Dhamma Dana Para Dhammaduta 2

DHAMMA DANA PARA DHAMMADUTA 2

Editor : Seng Hansun
Desain sampul dan
tata letak : poise design
Kertas sampul : AC 210 gsm
Kertas isi : HVS 70 gsm
Jumlah halaman : 106 Hal
Font : Calibri, Trajan Pro, Goudy Sans

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2011

Prawacana Penerbit

Tak terasa telah lebih dari 20 tahun Vidyasena berdiri. Lebih dari 20 generasi pula para pejuang Dhamma ini berkarya di kota Yogyakarta. Tepat pada tanggal 1 Februari 2011 lalu, Vidyasena berulangtahun yang ke-24. Dalam rangka turut serta merayakan hari ulang tahun Vidyasena yang ke-24 ini, kami dari Insight Vidyasena Production menerbitkan buku dengan judul "Dhamma Dana Para Dhammaduta 2".

Buku ini berisi makalah tugas akhir dari peserta program pelatihan Dhammaduta yang diadakan oleh Vidyasena 2009/2010. Program pelatihan Dhammaduta diadakan setiap tahun oleh Vidyasena sebagai salah satu pendukung pembabaran Dhamma. Informasi mengenai program pelatihan Dhammaduta ini dapat diperoleh dalam buku "Dhamma Dana Para Dhammaduta". Buku tersebut berisi kurikulum program pelatihan ini. Buku yang saat ini berada di tangan Anda merupakan buku kedua dari judul tersebut.

Penerbit ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sdr. Seng Hansun,S.Si yang telah bersedia membantu Penerbit dalam proses editing. Selain itu, Penerbit juga menghaturkan terima kasih kepada Sdri. Eka, Sdr. Hendra Theodarmo, Sdri. Lisa dan juga Sdri. Vera karena telah mengijinkan karyanya untuk dimuat dalam buku ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menjadi tonggak penerbitan buku ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Semoga dengan adanya buku ini, Anda semua dapat merasakan Dhamma yang begitu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Semoga dengan dana yang telah Anda berikan dapat membawa kebahagiaan bagi Anda dan juga semua makhluk di dunia.

Selamat ulang tahun Vidyasena yang ke-24!

Jayalah terus wahai para prajurit pelindung Dhamma!

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Lisa

Daftar Isi

Makalah Tugas Akhir
Program Pelatihan Dhammaduta

Sejarah Perkembangan Seni Dalam Buddhisme

Oleh
Upi. JAYAVATI Eka Yulniati

BAB I

Pendahuluan

Siddhatta Gotama hidup di bagian Utara India pada abad ke-6 SM. Siddhatta Gotama terlahir sebagai pangeran yang dibesarkan dengan kemewahan, namun Siddhatta Gotama merasa terjebak di tengah-tengah kemewahan. Selama kunjungan Siddhatta Gotama keluar istana, Siddhatta Gotama melihat empat peristiwa yaitu orang tua, orang sakit, orang mati dan petapa suci. Saat melihat hal-hal tersebut, timbul tekad dalam diri Siddhatta Gotama untuk mencari jalan keluar dari penderitaan universal ini, hingga akhirnya setelah melalui proses yang panjang, Siddhatta Gotama mencapai pencerahan sempurna di bawah pohon Bodhi. Setelah mencapai pencerahan sempurna, Buddha berkelana mengajarkan Dhamma dan mendirikan pesamuhan bhikkhu dan bhikkuni. Buddha membebaskan manusia dari perbudakan agama, dogma agama dan iman buta.

Ajaran Buddha (yang lebih dikenal dengan Dhamma) merupakan salah satu agama tertua yang masih dipraktikkan di dunia hingga saat ini. Penyebaran Buddhisme terutama ke kawasan Asia mengalami berbagai adaptasi sesuai budaya setempat. Hal ini terlihat dari seni Buddhis di setiap negara Buddhis yang telah mengalami variasi bentuk dalam hal penggambaran (figurisasi) Buddha. Penyebaran Buddhisme terbagi menjadi dua: ke kawasan **Utara** yang memberikan pengaruh terhadap seni di Asia Tengah, Cina, Jepang dan Korea; dan penyebaran ke kawasan **Selatan** terlihat terutama pada Myanmar, Kamboja, Thailand dan Indonesia.

BAB II

Fase Perkembangan Seni Buddhis

Patung-patung dan simbol-simbol dalam Buddhisme yang dapat kita amati saat ini sangat beraneka-ragam. Keanekaragaman ini timbul karena perkembangan seni Buddhis hingga saat ini banyak dipengaruhi oleh berbagai budaya daerah setempat maupun sekitarnya. Sejarah perkembangan seni Buddhis dapat dibagi menjadi dua berdasarkan fase, yaitu fase ***aniconic*** dan fase ***iconic***. Fase aniconic merupakan fase seni Buddhis yang berkembang pada masa sebelum masehi. Fase ini ditandai dengan tidak adanya figurisasi Sang Buddha dalam bentuk manusia. Fase *iconic* berkembang setelah masehi dan ditandai dengan berkembangnya patung-patung figurisasi Sang Buddha dalam bentuk manusia.

A. Fase Aniconic

Manifestasi seni Buddhis terlihat jelas pada pemerintahan Ashoka selama era Mauryan (322-180 SM) melalui berbagai stupa dan pilar-pilar yang dibangun pada era ini. Pilar-pilar dan stupa dihiasi dengan berbagai simbol Buddhis. Ukiran pada pilar dan stupa juga melibatkan seluruh makhluk yang terdapat dalam cerita Jataka.

Seni Buddhis berkembang selama abad ke-2 hingga ke-1 SM ketika seni pahat menjadi semakin jelas menggambarkan

rangkaian kehidupan Sang Buddha dan ajaran Sang Buddha (Dhamma) dalam bentuk cerita. Rangkaian cerita ini tertuang dalam lembaran batu dan biasanya digunakan untuk menghias stupa.

Meskipun tradisi India kaya akan perlambangan dan patung-patung, Sang Buddha tidak pernah digambarkan dalam bentuk manusia pada masa awal seni Buddhis di India. Keberadaan Sang Buddha pada masa ini ditandai dengan simbol atau "jejak", seperti tapak kaki, singgasana, paying, dan stupa. Walaupun tidak ada pahatan Sang Buddha dalam bentuk manusia, terdapat berbagai pahatan manusia-manusia lain dalam seni pahat masa ini. Hal ini terkait dengan perkataan Sang Buddha dalam **Dighanikaya** yang menyatakan tidak ingin dirinya digambarkan dalam bentuk manusia setelah lenyapnya badan manusia Sang Buddha.

Beberapa simbol yang digunakan dalam seni pahat fase *aniconic* adalah sebagai berikut:

- *Dhammacakka* (roda Dhamma) yang melambangkan Empat Kebenaran Mulia yang diungkapkan oleh Sang Buddha
- Pohon Bodhi yaitu pohon tempat Sang Buddha mencapai pencerahan
- *Buddhapada* (jejak kaki Sang Buddha) yang mewakili kehadiran ajaran Sang Buddha di dunia
- Singa yang merupakan lambang loyalitas Sang Buddha. Sang Buddha dikenal sebagai 'Singa Shakya' selama pemerintahan Ashoka yang dipahat pada pilar-pilar yang dibangun di India.
- Teratai
- Singgasana
- Payung

Gambar 1. (Dari kiri atas ke kanan bawah) Jejak kaki Buddha, singgasana, payung, stupa, dan singa di atas pilar

B. FASE *ICONIC*

Pada abad pertama masehi, Sang Buddha dan dhamma mulai diagungkan secara luas, tidak hanya di India saja. Sang Buddha diperkenalkan dalam bentuk patung manusia yang sekarang ini dapat kita jumpai. Figurisasi ini menyebar melewati India dan mendominasi berbagai pemandangan artistik dunia. Sang Buddha digambarkan mengenakan jubah biarawan dan selalu digambarkan dengan dua tanda kesempurnaan Buddha, yaitu ***ushnisha*** berupa tonjolan tengkorak kepala yang disamarkan dengan gelungan rambut yang menandakan ke-maha-an Buddha dan ***urna*** rambut ikal seperti bulatan di kepala yang menandakan pelepasan Buddha terhadap duniawi.

Selama abad pertama masehi, berbagai jenis penggambaran Buddha dalam patung berbentuk manusia muncul di India Utara. Di Gandhara kuno (kini merupakan Pakistan dan Afganistan), para pematung menggabungkan seni Yunani dengan Buddhisme India membentuk suatu gambaran Sang Buddha yang disebut dengan seni ***Greco-Buddhist***. Adanya gabungan seni Yunani (*Helenistik*) dikarenakan pengaruh budaya Yunani di Gandhara selama berabad-abad sejak pemerintahan Alexander Agung pada 332 SM. Ciri khas seni *Greco-Buddhist* adalah gambaran Buddha dengan rambut ikal, menggunakan sandal dan jubah biarawan menutupi kedua bahu. Gambaran ini mengingatkan kita akan pakaian pada patung Roma. Seni *Greco-Buddhist* mengadopsi patung-patung yang terdapat dalam mitologi Yunani.

Gambar 2. Seni Buddhis yang dipengaruhi oleh Yunani

Berbeda dengan seniman Gandhara yang dipengaruhi oleh budaya Yunani, seniman di **Mathura**, India Utara, sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi India. Ciri khas seni Mathura adalah

gambaran Sang Buddha mengenakan jubah yang disampirkan di bahu kiri dan bahu kanan yang telanjang, gambar roda di telapak tangan dan tempat duduk dari teratai.

Gambar 3. Seni Mathura

Seni Mathura dan Gandhara saling memengaruhi satu sama lain dengan sangat kuat. Selama perkembangan seninya, kedua wilayah yang merupakan ibukota kerajaan ini bersatu secara politik di bawah Kerajaan Kushans. Seni Buddhis terus berkembang selama berabad-abad. Seni pahat Mathura yang menggunakan pasir merah diadopsi dalam periode seni Buddhis **Gupta**. Sejak abad ke-4 hingga ke-6, seni Buddhis Gupta di Utara India dinyatakan sebagai gambaran ideal Sang Buddha. Sang Buddha dengan pandangan ke bawah dan aura spiritual, rambut ikat, dan bentuk badan yang telihat di bawah jubah transparan hasil karya Gupta ini menjadi model bagi generasi seni Buddhis selanjutnya di India, Nepal, Thailand dan Indonesia.

Gambar 4. Seni Gupta

Pada abad ke-10, seni Buddhis mulai menghilang di India karena perkembangan yang pesat dari agama Hindu dan Islam. Seni Buddhis berkembang di luar India yang mengakibatkan seni Buddhis bercampur dengan seni-seni negara setempat yang menganut kepercayaan Buddha dan mempraktekkan Dhamma. Perkembangan Buddha di luar India terbagi menjadi dua aliran, yaitu **Mahayana** dan **Theravada**. Mahayana berkembang ke Utara, yakni Asia Tengah, Tibet, Bhutan, Cina, Korea, Jepang dan Vietnam. Theravada berkembang ke Selatan, yakni Myanmar, Thailand, Kamboja dan Indonesia.

BAB III

Seni Buddhis Utara

Jalan Sutra yang menyebarkan Buddhisme ke Asia Tengah, Cina, Korea dan Jepang dimulai pada abad pertama masehi. Dalam sejarah diceritakan terdapat seorang duta negara yang diutus ke Barat oleh Kaisar Cina Ming (58-75 M). Kontak negara-negara ini terhadap Buddhisme yang lebih dalam dimulai pada abad ke-2 Masehi. Hal ini mungkin diakibatkan pendudukan Kerajaan Kushan di kawasan Cina, tepatnya Tarim Basim. Pendudukan ini menyebabkan biarawan Buddhis Asia Tengah dapat mencapai daratan Cina. Pada masa ini, *Tipitaka* diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Di Tarim Basim berkembang seni yang dikenal dengan seni **Serindian**. Pengaruh seni Buddhis telihat pada perkembangan seni Serindian sejak abad ke-2 hingga ke-11 Masehi di Tarim Basin. Seni Serindian sangat dipengaruhi oleh seni Buddhis Gandhara yaitu seni *Greco-Buddhist*. Pengaruh seni Gandhara ini dapat ditemukan hingga ke Jepang yang terlihat pada motif arsitektur, penggambaran Sang Buddha dan berbagai penggambaran dewa Jepang.

A. Asia Tengah

Asia Tengah menjadi pusat pertemuan antara Cina, India dan Persia. Selama abad ke-2 SM, pendudukan dari Han ke daerah Barat mengakibatkan peningkatan kontak Asia dengan seni Helenistik. Pendudukan Buddhisme ke Utara membentuk suatu komunitas Buddhis, bahkan membentuk kerajaan Buddhis di oasis Asia Tengah. Beberapa kota di Jalan Sutra memiliki stupa dan biara Buddhis.

Bagian Timur dari Asia Tengah (Tarim Basin, Xinjiang) dipenuhi dengan seni Serindian yang ditemukan pada lukisan dinding, relief di beberapa gua, lukisan di kanvas, dan patung. Seni Serindian menunjukkan pengaruh dari budaya India dan Helenistik. Pengaruh seni Serindian ini diserap dengan cepat oleh budaya Cina.

Gambar 5. Seni Serindian

B.Cina

Buddhisme sampai di Cina sekitar abad pertama masehi dan diperkenalkan sebagai jenis seni yang baru pada masa itu di Cina, khususnya dalam seni pahat. Jauhnya Cina dari India menyebabkan ciri khas Cina sangat terasa dalam seni Buddhis, namun Buddhisme tidak berkembang di Cina pada abad pertama masehi.

Pada abad ke-5 hingga ke-6 Masehi, di Dinasti Utara berkembang lambang dan penggambaran abstrak Buddhis. Seni ini berkembang ke arah naturalisme dan realisme yang memicu ekspresi seni Buddhis Tang.

Di bawah transisi dari Dinasti Sui, patung Buddha Tang berubah ke arah ekspresi hidup yang jelas. Keterbukaan dinasti terhadap pengaruh luar dan perubahan baru dengan budaya mengakibatkan banyaknya jumlah biarawan Buddhis Cina yang menjelajah ke India. Patung Buddhis Dinasti Tang memiliki bentuk yang lebih klasik yang terinspirasi oleh seni Buddhis Gupta. Pada masa ini, ibukota Tang, Chang'an (sekarang Xi'an) menjadi pusat penting bagi Buddhisme. Dari sini Buddhisme menyebar ke Korea dan seorang duta Jepang, Kentoshi membantu Buddhisme berkembang di Jepang.

Gambar 6. Patung Buddha Maitreya di Wei Utara, Cina

Walaupun demikian, pengaruh luar menjadi terasa negatif di Cina pada akhir Dinasti Tang. Akhirnya pada tahun 845 Masehi, Kaisar Tang, Wuzong, melarang seluruh kepercayaan asing, termasuk Nestorianisme Kristiani, Zoroastrianisme dan Buddhisme, dengan tujuan untuk mendukung kepercayaan asli di sana yaitu Taoisme. Kaisar Wuzong menyita seni Buddhis dan menekan perkembangan Buddhisme, yang memengaruhi perkembangan ajaran dan seni Buddhisme di Cina. Akan tetapi Buddhisme Chan, yang berasal dari Zen Jepang, berkembang dengan baik selama beberapa abad terutama pada saat Dinasti Song (960-1279) ketika kuil-kuil Chan merupakan pusat budaya dan pembelajaran.

Gambar 7. Patung kayu Boddhisatta di Cina pada Dinasti Song (kiri), Boddhisatta Dinasti Tang (tengah) dan potret Wuzhu Shifan (Zen) yang digambar pada Dinasti Song pada tahun 1238 M (kanan)

Kepopuleran Buddhisme di Cina menyebabkan negara ini menjadi salah satu negara dengan koleksi seni Buddhis yang kaya di dunia. *Leshan Giant Buddha* dipahat di sisi tebing pada abad ke-8 selama Dinasti Tang. Patung Buddha ini melihat ke bawah ke pertemuan tiga sungai dan merupakan patung Buddha terbesar di dunia.

Gambar 8. Leshan Giant Buddha di Cina

Dhamma meresap dalam kehidupan Cina dan juga memengaruhi budaya dan nilai filosofis Cina. Walaupun kuil di Cina dan India memiliki bentuk yang sama, namun terjadi perubahan bentuk seni Buddhis di Cina. Contohnya *Boddhisattva* cinta kasih (*Guanyin*) yang selalu digambarkan sebagai pria di India, mengambil bentuk feminim di Cina hingga akhirnya digambarkan sebagai wanita.

Gambar 9. Berbagai karakteristik seni Buddhis di Cina

C. Korea

Seni Buddhis Korea umumnya menggambarkan interaksi antara pengaruh Buddhis Cina dan budaya asli Korea yang sangat kuat. Pengaruh Siberia dan Scythian[1] juga terlihat jelas dalam seni Buddhis Korea awal. Pengaruh Siberia dan Scythian terlihat pada berbagai artefak seperti mahkota raja Silla[2], gesper tali pinggang, belati dan bentuk "koma". Gaya seni Buddhis di Korea merupakan seni yang geometris,

Gambar 10. Patung Bangasayusang, Maitreya merenung dengan posisi setengah duduk dari Silla sekitar abad ke-7 (kiri), Seokguram Grotto yang dibangun pada era Silla (tengah) dan Gyeongcheonsa Pagoda di Museum Nasional Korea (kanan)

---

1 Scythian adalah orang Iran Kuno yang merupakan penggembala berkuda nomadik yang mendominasi Pontic-Caspian, yang dikenal pada saat itu sebagai Scythia.

2 Silla merupakan salah satu dari Tiga Kerajaan Korea tahun 57 Sebelum Masehi - 935 Masehi.

abstrak dan kaya yang dihiasi oleh kemewahan Barbarian[3] yang berkarakter.

D. Jepang

Sebelum dikenalkan dengan Buddhisme, Jepang telah menerima berbagai pengaruh seni dan budaya seperti seni Haniwa[4] pada periode Yayoi dan Kofun. Jepang merupakan negara Buddhis terbesar sekarang. Jepang menerima Buddhisme pada abad ke-6 Masehi dari biarawan-biarawan yang menjelajahi berbagai pulau dengan membawa berbagai kitab suci dan hasil seni. Buddhisme diadopsi pada abad ke-6 Masehi. Jepang menjadi akhir dari jalur geografis penyebaran Buddhisme sehingga Jepang dapat menjaga aspek-aspek Buddhisme ketika Buddhisme hilang di India.

Sejak tahun 711, berbagai kuil dibuat di ibukota Nara termasuk pagoda lima-cerita, *Golden Hall Horyuji* dan kuil *Kōfuku-ji*. Lukisan dan patung dibuat sangat banyak dan biasanya dengan bantuan pemerintah. Pengaruh India, Helenistik, Cina dan Korea bercampur menjadi suatu gaya baru yang dikarakteristik dengan ekspresi patung yang damai dan bersifat realisme. Pembuatan seni Buddhis Jepang berkembang sangat pesat, terutama antara abad ke-8 dan ke-13 Masehi selama periode Nara, Heian dan Kamakura. Perkembangan seni Jepang yang pesat terlihat pada kuil-kuil Buddha yang terkadang dikombinasikan dengan pengaruh Hindu dan Shinto.

---

3 Barbarian adalah anggota suatu bangsa yang biasanya merupakan masyarakat suku liar yang dipandang inferior.

4 Haniwa adalah figur tanah liat yang dibuat untuk ritual penggunaan dan dikuburkan dengan orang mati sebagai objek penguburan selama periode Kofun (abad ke-6 M) dari sejarah Jepang.

Gambar 11. Jizo Bosatsu (Ksitigarbha Bodhisattva), Jepang

Dimulai pada abad ke-12 dan ke-13, berkembang seni **Zen** yang diperkenalkan oleh Dogen dan Eisai ketika mereka kembali dari Cina. Seni Zen terutama dikarakteristik oleh lukisan (seperti ***sumi-e***) dan sajak (terutama ***haiku***). Pencarian pencerahan pada suatu momen memicu perkembangan seni lainnya seperti upacara teh (***Chanoyu***) dan seni merangkai bunga (***Ikebana***). Perubahan ini berkembang luas mengingat banyaknya aktivitas manusia terkait seni dengan spiritualitas yang kuat dan estetika. Ditemukan sekitar 8000 kuil Buddha dan kebanyakan terbuat dari kayu yang hingga kini rutin dilakukan pemugaran.

Gambar 12. Kaligrafi Bodhidharma oleh Hakui Ekaku (1686-1769) (kiri) dan Taizokai Mandala (kanan)

E. Tibet dan Bhutan

Buddhisme Tantra mulai muncul dengan penyebaran dari India Timur sekitar abad ke-5 atau ke-6. Banyak praktik dari Buddhisme Tantra berasal dari Brahmanisme, seperti penggunaan mantra, yoga dan pembakaran kurban. Tantraisme menjadi dominan di Tibet sejak abad ke-8. Karena keadaan geografisnya yang berada di pusat Asia, seni Buddhis Tibet menerima pengaruh dari India, Nepal, seni Yunani dan Cina.
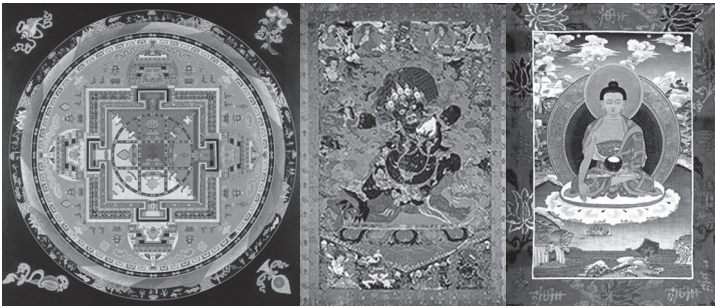
Gambar 13. Mandala (kiri), Yama dari Tibet (tengah) dan Sakyamunni (kanan)

Salah satu hasil yang paling khas dari seni Buddhis Tibet adalah mandala. Mandala adalah diagram berupa persegi yang melingkar tertutup dengan tujuan untuk membantu penganut Buddhis memfokuskan perhatian mereka melalui meditasi dan mengikuti jalur ke pusat gambar Buddha. Seni Buddhis Gupta dan seni Hindu menjadi inspirasi utama dari seni Tibet.

F. Vietnam

Pengaruh Cina cukup dominan di Utara Vietnam (Tonkin) antara abad ke-1 dan ke-9 Masehi. Konfusiusnisme dan Buddhisme Mahayana lebih dikenal di Vietnam. Secara keseluruhan, seni Vietnam sangat kuat dipengaruhi oleh seni Buddhis Cina. Kerajaan Champa yang berkembang pesat di daerah Selatan Vietnam (sebelum akhirnya diambil alih oleh Vietnam Utara) sangat dipengaruhi oleh seni India dan juga karena bertetangga langsung dengan Kamboja. Banyak patung yang dikarakterisasi dengan tubuh yang penuh dengan perhiasan.

BAB IV

Seni Buddhis Selatan

Selama abad pertama masehi, perdagangan melalui jalur sutra cenderung dilarang oleh kerajaan Parthian di Timur Tengah, musuh Roma yang telah takluk. Ketika Roma berkembang menjadi sangat kaya, permintaan Roma terhadap barang mewah Asia meningkat. Permintaan ini membangkitkan kembali jalur laut antara Laut Mediterania dan Cina, dengan India sebagai perantaranya. Pada saat ini, melalui jalur perdagangan, pemukiman komersial dan intervensi politik, India mulai memberikan pengaruh yang kuat pada negara-negara Asia Tenggara. Rute perdagangan menghubungkan India dengan Burma Selatan, Siam Selatan dan Tengah, Kamboja dan Vietnam Selatan serta berbagai pemukiman di teluk-teluk.

Selama lebih dari ribuan tahun, pengaruh India merupakan faktor mayor yang membawa berbagai unit budaya ke berbagai negara. Bahasa Pali dan Sansekerta serta tulisan India, bersama Buddhisme **Mahayana** dan **Theravada**, **Brahmanisme** dan **Hinduisme** menyebar melalui kontak langsung dan teks suci serta literatur India seperti **Ramayana** dan **Mahabharata**. Ekspansi ini menjadi awal mula perkembangan seni Buddhis di negara-negara tersebut, yang akan berkembang lagi sesuai dengan karakter masing-masing negara tersebut.

Antara abad pertama dan kedelapan, berbagai kerajaan bersaing memberikan pengaruh pada berbagai kawasan

(terutama Kerajaan Funan di Kamboja dan Kerajaan Mon di Burma). Kerajaan-kerajaan ini memberikan kontribusi pada berbagai karakteristik seni, terutama yang diperoleh dari gaya Gupta India. Dikombinasikan dengan pengaruh Hindu; gambar Buddhis, lembaran naskah dari batu (*votive tablet*), dan prasasti Sansekerta ditemukan di seluruh area ini.

Sejak abad ke-9 hingga 13 Masehi, Asia Tenggara memiliki kerajaan-kerajaan yang kuat dan sangat aktif dalam pembentukan seni dan arsitektur Buddhis. Kerajaan-kerajaan tersabut adalah Sriwijaya, Khmer, dan Sukhotai.

A. Myanmar

Myanmar merupakan tetangga India yang sangat dipengaruhi oleh kawasan bagian Timur India. Kerajaan Mon di Selatan Burma menganut Buddhisme sekitar 100 SM di bawah pengaruh Raja Ashoka, sebelum Buddhisme terpecah

Gambar 14. Patung Buddha Kamboja di abad ke-14 (kiri) dan Boddhisattva Lokesvara Kamboja pada abad ke-12 (kanan)

menjadi Mahayana dan Hinayana. Candi awal Buddhis, seperti **Beikhtano**, ditemukan di Myanmar Tengah yang dibangun antara abad ke-1 dan ke-5 Masehi. Seni Buddhis **Mon** terutama dipengaruhi oleh seni Gupta India dan periode setelah Gupta. Gaya dalam seni ini tersebar meluas di Asia Tenggara melalui ekspansi kerajaan Mon antara abad ke-5 dan ke-8.

Ribuan candi Buddhis dibangun di Bagan yang merupakan ibukota negara antara abad ke-11 dan ke-13, dan sekitar 2000 dari candi ini masih berdiri hingga sekarang. Patung Buddha yang indah dengan permata menjadi karakteristik dari periode ini. Seni ini terus berlanjut walaupun kota ini diduduki oleh Mongol pada tahun 1287.

B. Kamboja

Kamboja merupakan pusat kerajaan Funan. Kerajaan Funan meluas ke Burma dan jauh ke Selatan hingga Malaysia antara abad ke-3 dan ke-6 Masehi. Kamboja dipengaruhi secara langsung oleh budaya dari India.

Dari abad ke-9 hingga ke-13 Masehi, Mahayana dan Hindu Khmer mendominasi Tanjung Asia Tenggara dan pengaruhnya sangat besar dalam pengembangan seni Buddhis di kawasan ini. Di bawah pemerintahan Khmer, dibuat

Gambar 15. Wat Phra Sri Ratanamahatat, Phitsanulok, Thailand

lebih dari 900 candi di Kamboja dan di perbatasan Thailand. **Angkor** merupakan pusat dari perkembangan ini, dengan kompleks Candi Buddhis yang mampu menampung satu juta orang. Angkor merupakan bangunan Buddhis di Kamboja yang memberikan pengaruh besar pada situs-situs di negara ini. Seni Khmer menunjukkan spiritualitas yang dalam melalui ekspresi yang halus.

C. Thailand

Sejak abad ke-1 hingga 7 Masehi, seni Buddhis di Thailand pertama kali dipengaruhi oleh kontak langsung dengan pedagang India dan ekspansi dari Kerajaan Mon yang membawa seni Buddhis dan Hindu yang terinspirasi dari tradisi Gupta. Kerajaan Mon membawa berbagai patung yang dipahat dengan teknik yang luar biasa.

Sejak abad ke-9 Masehi, berbagai sekolah seni Thai di Utara sangat kuat dipengaruhi oleh seni Khmer Kamboja dan sekolah seni Thai di Selatan sangat dipengaruhi oleh seni Sriwijaya, dimana keduanya merupakan aliran Mahayana. Hingga akhir periode ini, seni Buddhis dikarakterisasi dengan ekspresi tenang dan dibuat berbagai kuil Mahayana dengan berbagai kreasi *Bodhisatta*.

Sejak abad ke-16 Masehi, Buddhisme Theravada diperkenalkan dari Sri Lanka pada waktu yang bersamaan dengan berdirinya kerajaan kuno Thai, ***Sukhotai***. Aliran Theravada ini sangat menginspirasi gaya patung Buddhisme Thai yang biasanya sangat geometris dan kebanyakan berupa gambaran abstrak.

Selama periode Ayutthaya (abad 14 hingga 18 Masehi), Buddha digambarkan dengan cara yang lebih indah

menggunakan kain mewah dan ornamen permata. Banyak patung Thai dan candi yang disepuh dengan emas.

D. Indonesia

Seperti Asia Tenggara lainnya, Indonesia sangat dipengaruhi oleh India dari abad pertama Masehi. Pulau Sumatra dan Jawa merupakan area kerajaan Sriwijaya pada abad ke-8 hingga 13 Masehi. Kerajaan Sriwijaya menguasai hampir seluruh Tanjung Asia Tenggara melalui kekuatan maritim. Kerajaan Sriwijaya mengadopsi **Mahayana** dan **Vajrayana** di bawah pemerintahan **Syailendra**. Sriwijaya menyebarkan seni Mahayana selama ekspansi ke Tanjung Asia Tenggara. Berbagai arca *Bodhisatta* Mahayana dari periode ini memiliki karakter yang halus dan dibuat dengan teknik yang rumit dan dapat ditemukan di area Tanjung Asia Tenggara ini.

Sisa arsitektur seni Buddhis ditemukan di Jawa dan Sumatra. Salah satunya adalah **Candi Borobudur** merupakan arsitektur paling megah (bangunan Buddhis paling besar di dunia yang dibangun sekitar 780-850 Masehi). Candi ini dibuat sesuai konsep Buddhis yaitu *Mandala*, terdapat 505 patung Buddha dan stupa unik berbentuk seperti lonceng yang berisi patung Buddha. Candi Borobudur dihiasi oleh berbagai relief cerita-cerita yang panjang dalam Tipitaka.

Bangunan Buddhis tertua di Indonesia mungkin adalah **stupa Batujaya** di Krawang, Jawa Barat yang dibangun sekitar abad ke-4 Masehi. Candi ini terbuat dari gips dan batu bata. Seni Buddhis di Indonesia mencapai era emas selama dinasti Syailendra di Jawa. Berbagai relief dan patung Boddhisatta, Tara dan Kinnara yang ditemukan di Candi Kalasan, Sewu, Sari dan Plaosan memiliki ekspresi yang damai. Di dalam **Candi**

Mendut yang berada di dekat candi Borobudur terdapat patung besar *Vajrocana, Avalokitesvara* dan *Vajrapani*.

Kerajaan Sriwijaya membangun **Candi Muara Takus** dan **Muaro Jambi** di Sumatra. Contoh paling indah seni Buddhis Jawa kuno adalah patung Prajnaparamita yang damai dan lembut. Prajnaparamita merupakan dewi kebijaksanaan kerajaan Singhasari. Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran akibat konflik dengan Raja Chola dari India, menyusul kerajaan Majapahit, sebelum akhirnya dihancurkan oleh ekspansi Islam pada abad ke-13 Masehi.

Gambar 16. Patung Buddha di Candi Borobudur (kiri) dan pahatan batu di Candi Borobudur (kanan)

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Ajaran Buddha (Dhamma) telah mengalami penyebaran dan adaptasi di berbagai negara-negara Buddhis. Seni Buddhisme dalam hal penggambaran (figurisasi) Buddha mengalami variasi akibat asimilasi dengan budaya negara Buddhis setempat dan budaya negara tetangga. Penyebaran Buddhisme terutama ke kawasan Asia melalui jalur Utara dan jalur Selatan. Seni Buddhis di kawasan Utara dan kawasan Selatan memiliki perbedaan yang cukup mencolok, dimana kawasan Utara seperti di Asia Tengah, Cina, Jepang dan Korea mengadopsi gaya Helenistik; sementara kawasan Selatan seperti Myanmar, Kamboja, Thailand dan Indonesia mengadopsi gaya Gupta dalam penggambaran Buddha.

B. Saran

Pembahasan materi dapat difokuskan secara spesifik terhadap salah satu seni Buddhis di suatu negara atau seni Buddhis tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Gallery Guide-The Art of Buddhism*, http://www.asia.si.edu/exhibitions/online/buddhism/default.htm, diakses 2 Februari 2010.

Anonim, *Buddhism-Yamantaka Mandala*, http://www.artsmia.org/art-of-asia/buddhism/the-mandala.cfm, diakses 2 Februari 2010.

Forsgren, K., Benskin, E., 2001, *The Art of Buddhism-A Teacher Guide*, Freer Gallery of Art and Arthur M. Sackler Gallery, Washington.

Leidy, D.P., 2008, *The Art of Buddhism-An Introduction To Its History and Meanings*, Shambala Publication, Inc, Boston.
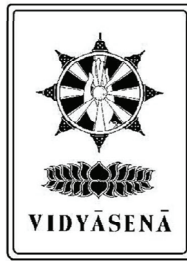
MAKALAH TUGAS AKHIR
PROGRAM PELATIHAN DHAMMADUTA

Dasar-dasar Buddhisme Mahayana

OLEH
Upa. HEMAJAYO HENDRA THEODARMO

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini ketertarikan masyarakat Buddhis terhadap perbedaan dalam Buddhisme Mahayana dan Theravada sangat sedikit. Masyarakat Buddhis kurang mengenal perbedaan yang terdapat dalam kedua aliran Buddhisme sehingga dalam makalah ini akan dibahas mengenai ajaran-ajaran Buddhisme Mahayana.

1.2 Batasan Materi

Materi yang dibahas dalam makalah ini dibatasi dengan beberapa ajaran yang ada dalam Buddhisme Mahayana.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembuatan makalah ini adalah mengenalkan Buddhisme Mahayana. Tujuan dari pembuatan makalah ini agar pembaca dapat mengenal Buddhisme Mahayana dan mampu membedakan Buddhisme Mahayana dengan aliran Buddhisme yang lain.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembuatan makalah ini antara lain sebagai berikut:

- Mencari sumber data di buku dan internet.

- Mencari keterangan-keterangan kepada orang-orang yang memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan sehubungan dengan materi makalah ini.

1.5 Sistematika Pembuatan Makalah

Sistematika pembuatan makalah yang digunakan adalah:

- Pengumpulan data
- Penyusunan kerangka makalah
- Pengembangan kerangka makalah

BAB II

Pembahasan

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai beberapa ajaran yang terdapat dalam Mahayana, namun ajaran tersebut juga terdapat dalam Theravada. Beberapa ajaran tersebut adalah Buddha, Dharma, dan Sangha; Guru Utama; Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan; *Pratyasamutpada; Trilaksana*. Sedangkan ajaran berikutnya adalah ajaran yang hanya terdapat dalam Mahayana.

2.1 Buddha, Dharma, dan Sangha

Sebelum kita membahas Buddha, Dharma, dan Sangha marilah kita lihat terlebih dahulu kutipan dari Tujuh Puluh Bait Mengenai Berlindung :

"Buddha, Dharma, dan Sangha adalah tempat berlindung bagi yang mendambakan pembebasan."

Dari kutipan di atas dapat kita pelajari bahwa Mahayana memandang Buddha, Dharma, dan Sangha sebagai tempat perlindungan yang utama. Berikut rumusan yang terdapat dalam **Avatamsaka Sutra**:

"Kita berlindung pada Buddha, semoga kita beserta semua makhluk mencapai Penerangan Sempurna dan beraspirasi untuk mencapainya. Kita berlindung pada Dharma, semoga kita beserta semua makhluk memasuki kedalaman Sutra-Sutra Buddhis dan menjadikan kebijaksanaan kita seluas samudra. Kita berlindung pada Sangha, semoga kita beserta

semua makhluk membimbing yang lainnya menuju kebebasan dari semua hambatan."

Dari kutipan Avatamsaka Sutra diketahui bahwa kita berlindung kepada tiga mustika (*Triratna*) yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mahayana berlindung ataupun dapat dikatakan bernaung pada *Triratna*. Semua aliran dalam Buddhisme hanya memiliki satu tempat berlindung yaitu kepada *Triratna*.

2.2 Guru Utama

Mahayana menyatakan bahwa Sang Buddha Gautama sebagai guru utama mereka. Seluruh ajaran yang mereka warisi adalah berasal dari Sang Buddha Gautama sendiri. Mahayana mengakui sebelas gelar yang dimiliki oleh seorang Buddha sebagai berikut:

Tathagata	Ia yang Tidak Datang atau Pergi Kemanapun
Arhat	Yang Berharga untuk Dihormati
Samyaksambuddha	Yang Maha Tahu
Vidyacarana-sampanna	Yang Sempurna Pengetahuan dan Tindak-Tanduk-Nya
Sugata	Telah Pergi dengan Baik
Lokavidu	Pengenal Segenap Dunia
Anuttara	Tak Ada Bandingan-Nya
Purusadamyasarathi	Penakluk yang Sulit Ditaklukkan

Sasta deva manusyanam	Guru para Dewa dan Manusia
Buddha	Yang telah Tercerahi
Bhagavat	Yang Dijunjung Dunia

2.3 Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan

Empat Kebenaran Mulia merupakan sesuatu yang hakiki dalam Buddhisme, karena di dalamnya dirumuskan tujuan paling mendasar Buddhisme. Tujuan dasar Buddhisme tersebut adalah untuk membebaskan manusia dari penderitaan.

Sutra yang membahas Empat Kebenaran Mulia adalah ***Avatamsaka Sutra*** bab VIII:

"Putera-Putera Buddha, Kebenaran Mulia tentang penderitaan di dalam Samsara (lingkaran kelahiran dan kematian) ini kadang-kadang disebut dengan perilaku salah, penganiayaan, perubahan/ ketidak-kekalan, kemelekatan pada suatu objek ...... atau tindakan yang dilandasi kebodohan. Kebenaran Mulia mengenai penyebab penderitaan di dalam Samsara ini boleh disebut belenggu, atau perpisahan ..... kesadaran palsu .... Kebenaran Mulia mengenai lenyapnya penderitaan, di dalam Samsara ini boleh disebut dengan penghindaran atas pertikaian, kebebasan dari kekotoran batin, ... hilangnya segenap hambatan-hambatan ..... atau berdiam di dalam sifat sejati ..... Kebenaran Mulia mengenai jalan untuk menghilangkan penderitaan di dalam Samsara ini boleh disebut satu kendaraan, jalan bertahap menuju kedamaian, kebebasan terunggul dari sikap membeda-bedakan, mempraktikkan sikap tidak membeda-bedakan, meninggalkan segenap beban, tidak memiliki nafsu keinginan

lagi, mengikuti jalan para Arya.....”

Kita dapat meringkaskan Empat Kebenaran Mulia sebagai berikut:

1. Kebenaran Mulia mengenai Penderitaan.
2. Kebenaran Mulia mengenai Penyebab Penderitaan.
3. Kebenaran Mulia mengenai Lenyapnya Penderitaan.
4. Kebenaran Mulia mengenai Jalan Melenyapkan Penderitaan.

Dalam Avatamsaka Sutra, penderitaan didefinisikan sebagai perilaku salah, ketidak-kekalan/ perubahan yang terus-menerus, kemelekatan pada suatu objek, dan tindakan yang dilandasi kebodohan.

Mengenai penyebab kemelekatan dinyatakan dengan istilah belenggu, karena menyebabkan kita selamanya terikat dalam lingkaran kelahiran dan kematian ini (*samsara*).

Lenyapnya penderitaan dinyatakan sebagai kebebasan dari kekotoran batin, hilangnya segenap hambatan-hambatan, dan perealisasian atas sifat sejati para makhluk. Dengan lenyapnya kekotoran batin atau nafsu keinginan rendah (*tanha*) maka kemelekatan juga akan ikut lenyap. Hambatan – hambatan spiritual juga ikut lenyap dan kita dapat merealisasi sifat sejati semua makhluk, yakni kekosongan (*sunyata*). Inilah yang dinamakan *Nirvana*, yakni pembebasan yang mutlak dalam Buddhisme.

Jalan menuju lenyapnya penderitaan diajarkan oleh Sang Buddha Gautama mengenai Jalan Mulia Beruas Delapan. Dalam Avatamsaka Sutra jalan ini dinamai “Jalan bertahap menuju kedamaian” atau “Jalan para arya”.

Berikut rumusan Jalan Mulia Beruas Delapan:

Samyag-drsti	Pandangan benar
Samyag-samkalpa	Pikiran benar
Samyag-vak	Ucapan benar
Samyag-karmanta	Perbuatan benar
Samyag-ajiva	Mata pencaharian benar
Samyag-vyayama	Usaha benar
Samyag-smrti	Perhatian benar
Samyag-samadhi	Meditasi benar

2.4 Pratyasamutpada

Hukum Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan dirumuskan dalam ***Saddharmapundarika Sutra*** bab VII, ***Suvarnabhasottama Sutra*** bab XVII, dan ***Salistamba Sutra***.

Avidja	Kegelapan batin
Samskara	Bentuk-bentuk karma
Vijnana	Kesadaran
Nama-Rupa	Batin dan Jasmani
Sadayatana	Enam landasan indra
Sparsa	Kesan atau kontak
Vedana	Perasaan

Trsna	Nafsu keinginan
Upadana	Kemelekatan
Bhava	Proses menjadi
Jati	Kelahiran
Jara-Marana	Tua, sakit dan mati

Ajaran mengenai hukum *Pratyasamutpada* ini sama dengan yang ada di Theravada.

2.5 Trilaksana

Trilaksana memiliki arti Tiga Corak. Konsep *Trilaksana* merupakan konsep dasar dalam Buddhisme. *Trilaksana* terdiri dari *duhkha, anatman*, dan *anitya* yang memiliki pengertian sebagai berikut:

Anitya

Segala sesuatu adalah pada hakikatnya tidak kekal dan selalu berubah.

Duhkha

Kata *duhkha* sering diartikan sebagai penderitaan. Hal itu tidak salah. Namun makna *duhkha* yang lebih dalam adalah ketidakmampuan untuk memuaskan diri secara sempurna.

Anatman

Memiliki arti tiada inti, tiada diri atau “aku”, tiada roh.

Konsep ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam aliran Buddhisme manapun ketiga hal

tersebut diakui sebagai Kebenaran Universal. Tidak mengakui salah satunya oleh suatu aliran apapun, tentunya tidak dapat digolongkan ke dalam Buddhisme.

2.6 Nirvana

Dalam Buddhisme, Sang Buddha Gautama mengatakan bahwa kebahagiaan tertinggi yang menjadi tujuan akhir dari Ajaran Sang Buddha Gautama adalah mencapai *Nirvana*. *Nirvana* bukanlah suatu keadaan "hampa/ kekosongan" yang memberikan kesan bahwa Buddhisme merupakan ajaran yang melarikan diri dari kenyataan. Itu merupakan pandangan yang salah terhadap Buddhisme.

Nirvana bukanlah sesuatu yang "ada" dan bukan pula "hancurnya segala yang ada", ataupun suatu tempat surgawi. *Nirvana* hanyalah lenyapnya kecenderungan yang tidak baik dan lenyapnya kepalsuan ilusi, karena itu *Nirvana* bukanlah suatu tempat, melainkan suatu tingkat kesadaran.

Nirvana dapat diartikan juga sebagai pembebasan mutlak. Maksudnya dengan mencapai *Nirvana*, kita terbebas dari kelahiran kembali; lahir, tua, sakit, mati yang merupakan penderitaan (duhkha). *Nirvana* hanya dapat dicapai melalui penerangan sempurna.

2.7 Trikaya

Trikaya merupakan konsep khas yang terdapat dalam Mahayana. *Trikaya* memiliki arti Tiga Tubuh Buddha. Tubuh Buddha bukannya terbagi menjadi tiga bagian, namun Tubuh Buddha tetaplah satu. *Trikaya* merupakan aspek dari satu Buddha.

Berikut penjelasan singkat mengenai konsep *Trikaya*.

a. ***Dharmakaya*** (*Dharma* = hukum, *kaya* = tubuh)

   Diterjemahkan sebagai Tubuh Dharma atau Tubuh Realita. *Dharmakaya* tidak memiliki bentuk. *Dharmakaya* adalah tubuh alami *Tathagata*, suatu kebenaran absolut yang ada dalam tubuh Buddha. Dalam kitab-kitab ***Prajnaparamita***, *Dharmakaya* dipandang sebagai hasil dari Dharma.

b. ***Sambhogakaya*** (*Sambho* = kebahagiaan, *bhoga* = menikmati , *kaya* = tubuh)

   Diterjemahkan sebagai Tubuh Kebahagiaan atau Tubuh Absolut. *Sambhogakaya* disebut Tubuh Kebahagiaan karena dinikmati oleh semua *Bodhisattva*. Tubuh Buddha ini merupakan tubuh yang memancarkan sinar terang. Ia memiliki dua bentuk, yang pertama menyangkut kebahagiaan diri sendiri, dan yang kedua menyangkut pengajaran *Bodhisattva*. *Sambhogakaya* adalah ekspresi dari *Dharmakaya* dan berada di antara *Dharmakaya* dan *Nirmanakaya*. Ia adalah Buddha yang diidealisasikan, yang dipersonifikasikan. *Sambhogakaya* tidak pernah mewujudkan dirinya dalam dunia samsara ini, tetapi berdiam pada Tanah Buddha-nya masing-masing. Demi kepentingan semua makhluk, *Sambhogakaya* memanifestasikan diri dalam wujud *Nirmanakaya*.

c. ***Nirmanakaya*** (*Nirmana* = jelmaan, *kaya* = tubuh)

   Diterjemahkan sebagai Tubuh Jelmaan. Seorang Buddha dapat mewujudkan tak terhitung Tubuh Jelmaan sesuai dengan proses membimbing para makhluk menuju penerangan sempurna. Dengan kata lain, *Nirmanakaya* merupakan wahana untuk menyalurkan Dharma kepada para makhluk yang masih berada dalam dunia *samsara* ini.

2.8 *Bodhisattva*

Menurut Mahayana, *Bodhisattva* adalah calon Buddha, dan kita semua adalah calon-calon *Bodhisattva*. Seorang *Bodhisattva* juga berikrar untuk menjadi seorang Buddha yang sempurna dan lengkap (*Samyaksambuddha*).

Dalam Mahayana, seorang *Bodhisattva* bertujuan untuk menolong semua makhluk dan membawa mereka menuju pencerahan sepenuhnya. Untuk melakukan hal ini, walau sudah memenuhi, *Bodhisattva* dengan sukarela meninggalkan *Nirvana*, dengan tetap tinggal di dunia untuk menolong semua makhluk, manusia maupun binatang.

Perlu dipahami bahwa untuk mencapai *Nirvana* tetap harus melalui usaha sendiri, sehingga tidak ada pandangan bahwa kita dapat mencapai *Nirvana* apabila ada Sang Buddha.

Kemudian sepanjang perjalanan spiritualnya dalam mencapai Ke-Buddha-an, seorang *Bodhisattva* melaksanakan tindakan-tindakan bajik yang disebut dengan *paramita*. Tujuan *paramita* tersebut adalah untuk membawa kebahagiaan bagi makhluk lainnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai *paramita* akan dibahas dalam sub bab *Paramita*.

Dalam ***Avatamsaka Sutra*** (***Dasabhumika Sutra***), juga disebutkan sepuluh tingkatan kesucian *Bodhisattva*. Sepuluh tingkatan ini akan dibahas dalam sub bab *Dasabhumi*.

Berikut adalah sepuluh kekuatan yang dimiliki oleh seorang *Bodhisattva*, ***Dasa Bala Bodhisattva***:

a. *Asayabala* (memiliki pikiran kuat untuk menolak keduniawian)

b. *Adhyasaya* (memiliki keyakinan yang semakin kuat)
c. *Prayoga* (kekuatan/ kemampuan berdisiplin diri sendiri dalam menapaki Jalan *Bodhisatva*)
d. *Prajna* (sanggup mengetahui pikiran semua makhluk)
e. *Pranidhana* (ikrar atau tekad untuk menolong atau menguntungkan semua makhluk)
f. *Carya* (melakukan pekerjaan hingga selesai)
g. *Yana* (kesanggupan untuk menciptakan berbagai metode, walaupun mempertahankan kebenaran Mahayana)
h. *Vikurvana* (kekuatan menciptakan dunia yang murni dalam setiap pori-pori kulit)
i. *Bodhi* (kekuatan untuk menyadarkan setiap makhluk agar teraspirasi untuk mencapai penerangan sempurna)
j. *Dharma-cakra-pravartana* (kekuatan mengucapkan permohonan ajaran)

2.9 *Paramita*

Sad-Paramita

Dapat diartikan sebagai enam perbuatan luhur. *Sad-Paramita* ini telah dimiliki oleh Sang Buddha di kehidupan masa lampau-Nya. Bagi siswa Mahayana yang bercita-cita menjadi *Bodhisattva* dapat berikrar untuk mempraktikkan keenam *paramita* tersebut. Berikut keenam *paramita* tersebut.

a. *Dana* (pemberian)

   Perbuatan luhur berupa kemurahan hati, amal, pemberian secara tulus berupa sumbangan yang bersifat materiil, mental dan spiritual. *Dana* juga terbagi menjadi tiga yaitu *dana* berupa materi (*Amisadana*), *dana* berupa *Dhamma*

(*Dhammadana*), dan *dana* berupa perlindungan dari segala bahaya (*Abhayadana*).

b. *Sila* (moralitas)

Perbuatan luhur berupa praktik aturan moralitas yang telah diajarkan oleh Sang Buddha Sakyamuni. Dalam Mahayana bagi umat awam juga menerima Pancasila dan *Atthasila*. Namun ada juga tambahan berupa *Bodhisattva Sila* yang berasal dari ***Brahmajala Sutra*** dan ***Avatamsaka Sutra***.

c. ***Ksanti*** (kesabaran)

Perbuatan luhur berupa kesabaran dan menahan diri. Seorang *Bodhisattva* tidak pernah mengembangkan kemarahan, tidak sabar, atau bergejolak atas apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh, karena dia selalu menyadari dengan pikirannya bahwa semua persoalan pasti bertolak dari sebab-sebabnya.

d. *Virya* (semangat, keberanian)

Perbuatan luhur berupa semangat. Semangat dalam menapak Jalan dengan usaha yang tekun, tidak memberikan kesempatan pada kelemahan dan keputus-asaan, tidak terikat pada hal-hal duniawi, dan tetap menjaga kuat-kuat kebulatan tekadnya.

e. *Dhyana* (pemusatan pikiran)

Perbuatan luhur berupa perenungan atau meditasi. Dalam Mahayana terdapat banyak metode dalam bermeditasi. Metode apapun yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan murni yang diperlukan, yang akan menolong kita menempuh perjalanan dan mempersiapkan kita untuk merealisasikan

paratmasamata[1], pengetahuan tentang persamaan diri sendiri dan sesamanya dan menukar diri sendiri dengan sesamanya, yang sesungguhnya merupakan realisasi dari ketiadaan ego dan kemanunggalan[2] *Dharmakaya*.

f. *Prajna* (kebijaksanaan)

Perbuatan luhur berupa kebijaksanaan. Merupakan keutamaan tertinggi, meskipun untuk mencapainya, semua *paramita* yang lain harus dilaksanakan bersama-sama. Memiliki paramita ini secara lengkap sama dengan mencapai *Nirvana*.

Paramita tambahan

Keempat *paramita* tambahan ini merupakan pengembangan dari *Prajna Paramita* yang ditambahkan pada yang awalnya, yaitu:

a. *Upaya Kausalya* (keterampilan dalam cara)

Merupakan kemampuan mengajar dan membimbing para makhluk secara tepat dan terampil. Suatu *upaya* yang dicapai seorang *Bodhisattva* agar dapat mengajar dan membimbing para makhluk menuju pembebasan. Karena setiap makhluk memiliki berbagai perbedaan, maka *upaya* ini sangat penting bagi seorang *Bodhisattva*. Seperti Hukum Kebenaran hanya ada satu, tetapi banyak cara untuk mencapainya.

b. *Pranidhana* (ikrar atau tekad)

Merupakan ikrar atau tekad *Bodhisattva* untuk membimbing para makhluk

---

1 Paratmasamata adalah persamaan antara diri sendiri dengan orang lain.
2 Kemanunggalan berarti sifat tunggal dari suatu zat.

c. *Bala* (kekuatan atau daya)

Bala merupakan kekuatan-kekuatan *Bodhisattva* yang ditunjukkan dengan meningkatkan kemauan, pemikiran, kebijaksanaan, praktik, kesabaran, dan pengetahuannya.

d. *Jnana* (pengetahuan luhur)

Hampir sama dengan *Prajna*, tetapi Jnana lebih mengacu pada pengetahuan intelektual, sedangkan *Prajna* mengacu pada intuisi[3].

2.10 *Dasabhumi*

Menurut Kamus Umum Buddha Dharma, *Dasa* berarti sepuluh dan *bhumi* berarti alam kehidupan, tingkat kesadaran. *Dasabhumi* adalah tingkatan-tingkatan yang ditempuh oleh *Bodhisattva* melalui *paramita* menuju *Samyaksambodhi*.

Kesepuluh tingkat dasabhumi tersebut adalah:

a. ***Pramudita*** (kebahagiaan)

Ketika seorang *Bodhisattva* menyadari bahwa ia telah melaksanakan *dana paramita* dan juga telah menyadari kekosongan dari sang "aku" dan juga kekosongan dari setiap *dharma*[4].

b. ***Vimala*** (murni bersih)

Ketika seorang *Bodhisattva* telah terbebas dari karma-karma buruk dengan melaksanakan *sila paramita* dan

---

3 Intuisi adalah pengetahuan yang didapatkan secara pribadi melalui pengalaman.

4 Dharma berarti segala sesuatu yang terdapat di dunia ini, termasuk fenomena-fenomena dan subjek-subjek yang mengalami fenomena tersebut. Terdapat perbedaan antara penggunaan dharma dan Dharma. Dalam hal ini Dharma mengacu pada ajaran Sang Buddha sendiri.

telah mengukuhkan *kusala-mala* (akar baik). Pikirannya telah terbebas dari segala kemelekatan. Cara mencapainya dengan giat melaksanakan *dhyana*[5] *samadhi*[6] .

c. ***Prabhakari*** (cemerlang)

Seorang *Bodhisattva* memancarkan cahaya di dalam *ksanti paramita* karena ia tidak memiliki rasa marah dan dendam. Ia juga telah melaksanakan keempat *dhyana* dan hasilnya, serta memperoleh *Panca abijna* (lima kekuatan batin). Ia telah terlepas dari *raga* (hawa nafsu), *dvesa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan batin).

d. ***Arismati*** (menyala berkobar-kobar)

Seorang *Bodhisattva* dengan melaksanakan *virya paramita* akan banyak membantu ia dalam kemajuan batin menuju *bodhi*[7].

e. ***Sudurjaya*** (tak terkalahkan)

Seorang *Bodhisattva* dengan melaksanakan *dyana paramita* mengembangkan *prajna* dan merealisasikan *aryasatya* (kebenaran mulia), dan menembus hakikat *samvrti satya* (kebenaran empiris) dan *paramartha satya* (kebenaran tertinggi).

f. ***Abhimukti*** (menuju Bodhi)

Seorang *Bodhisattva* pada tingkat tersebut menyelami arti dari *pratyasamutpada*. *Prajna* telah diperoleh berkat pengertian mengenai *sunyata*.

---

5 Dhyana berarti meditasi (konsentrasi terpusat yang terus-menerus mempertahankan objek atau tempat yang sama).

6 Samadhi berarti pencerapan mendalam. Dalam hal ini hanya esensi dari suatu objek, tempat seakan-akan pikiran kosong dari bentuknya sendiri.

7 Bodhi adalah pencerahan.

g. ***Durangama*** (berjalan jauh)

Dalam tingkat ini, seorang *Bodhisattva* mengembangkan karuna, pengetahuan tentang *panca-shkanda* (lima bentukan hidup), menuju *bodhi* dan memiliki *virya paramita*. Dari *sravakayana*[8] menuju Mahayana dengan *upaya kausalya* (usaha yang mudah dan sesuai) dan akhirnya menuju *bodhi*.

h. ***Acara*** (teguh/ kokoh)

Seorang *Bodhisattva* membuat kemajuan yang pasti dan mengetahui kapan ia menjadi Buddha berkat *vyakarana* (petunjuk).

i. ***Sdhumati*** (pikiran baik)

Seorang *Bodhisattva* melengkapi perbuatannya di dalam bala paramita yaitu dengan *dasa bala* (sepuluh kekuatan) Sang Buddha. Sekarang ia memiliki kebijaksanaan sempurna dan siap membimbing setiap makhluk menuju *Nirvana*.

j. ***Dharmamega*** (Mega *Dharma*)

Pada tingkat ini seorang *Bodhisattva* mencapai *dhyana paramita* dan pengetahuan sempurna. Ia telah sampai pada tingkat calon seorang Buddha. Ia juga telah menerima *abhiseka*[9] dari para Buddha mengenai ke-

---

8 Kendaraan sravaka. Merupakan cara lain dalam penentuan murid dekat Sang Buddha, para pendengar dan pewaris spiritual yang menerima pembabaran Dhamma Sang Buddha.

9 Istilah teknis yang berasal dari bahasa Sanskerta abhi dan secara literatur memiliki arti pemercikan air ke kepala seseorang. Adalah bagian dari upacara penyucian, biasanya digunakan pada upacara pengangkatan raja, ataupun digunakan untuk menyimbolkan pencapaian ke-Buddha-an.

Buddha-an. Tubuh *Dharmakaya*-nya sekarang telah sempurna dan ia dapat menunjukkan mukjizat. Dengan demikian selesailah karya seorang *Bodhisattva* dalam *dasabhumi*.

2.11 *Bodhisatva Sila*

Latihan menuju pencapaian *bodhi* oleh *Bodhisattva* adalah peraturan-peraturan yang disebut *Bodhisattva sila* yang terdiri dari:

1. *Garukapatti*

   Merupakan pelanggaran berat yang dapat mengakibatkan seseorang dikeluarkan dari ke-bhiksu-annya dan tidak dapat menjadi bhiksu lagi. *Garukapatti* terdiri dari 10 peraturan.

2. *Lahukapatti*

   Merupakan pelanggaran ringan yang dapat diselesaikan dengan cara mengakui kesalahan di hadapan bhiksu lainnya. *Lahukapatti* terdiri dari 48 peraturan.

2.12 Vegetarianisme

Vegetarianisme berarti tekad untuk tidak memakan daging dan hanya makan sayur-sayuran. Banyak orang mengetahui bahwa vegetarianisme mempunyai hubungan erat dengan konsep Mahayana.

Dalam lingkungan Buddhis, dikenal seorang pelopor vegetarianisme yaitu Devadatta. Didampingi oleh empat bhiksu pengikutnya, Devadatta menuntut pembebanan lima peraturan ekstrem terhadap seluruh anggota Sangha, yang salah satunya ialah peraturan untuk menghindari secara

mutlak makanan yang mengandung atau terbuat dari ikan atau daging. Sang Buddha tidak menyetujui hal tersebut. Inilah pertama kalinya masalah vegetarianisme muncul dalam lingkungan Buddhis.

Hal itu ditegaskan dalam *Bodhisattva Sila* dalam bagian ***Lahukapatti*** pasal ketiga, yang berbunyi:

*"Seorang bhiksu yang memakan daging yang didapat dari kehidupan binatang, melanggar **Lahukapatti**."*

Serta suatu pernyataan yang cukup keras dicantumkan dalam ***Nirvana Sutra**, "Pemakanan daging menghancurkan benih kemahawelas-asihan."*

Tujuan dari vegetarianisme dalam Mahayana tak lain adalah untuk mengembangkan kewelas-asihan (*karuna*).

Dengan bervegetarian dapat membantu kita mengembangkan kewelas-asihan. Namun perlu disadari bahwa hal yang penting dalam pengembangan cinta kasih dan kewelas-asihan adalah dalam diri kita masing-masing.

Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan di atas. Apabila kita bervegetarian kita dapat menghindari pembunuhan makhluk hidup oleh diri kita sendiri. Namun yang perlu kita latih selanjutnya adalah nafsu dalam diri kita. Yang harus kita latih adalah:

1. Menyucikan pikiran yang melampaui seluruh kemarahan, kebodohan, kekakuan, sikap kasar, tipu-daya, iri hari, kesombongan, dan kebohongan.
2. Mengurangi kemelekatan terhadap daging dan bukan daging.

3. Mengurangi kemelekatan terhadap daging dan bukan daging yang tidak membawa pada pembebasan.

Vegetarian dalam hal ini merupakan langkah kecil dalam mengendalikan diri kita terhadap kemelekatan. Sehingga menjadi seorang vegan[10] juga tidak hanya sekedar tidak makan makanan yang mengandung daging, namun juga melatih diri dalam hal pengendalian diri.

2.13 *Sunyata*

Sunyata memiliki arti kekosongan (*emptiness*). Pandangan *sutra-sutra* Mahayana mengenai kekosongan adalah pembebasan diri dari segenap konsep mengenai "ciri-ciri" yang dengan demikian menghapuskan sikap membeda-bedakan.

Misalnya dalam ***Maharatnakuta Sutra***, sutra ke 35, yang berjudul **Pembabaran Mengenai Kondisi Ke-buddha-an yang Tak Tertandingi**:

"Yang Dijunjung Dunia, apakah yang dimaksud dengan penerangan sempurna yang dicapai oleh Sang Buddha?" Sang Buddha menjawab, "Yakni kondisi kekosongan itu sendiri, karena semua gagasan adalah sama. Ia adalah kondisi 'ketanpa-cirian', karena semua ciri adalah sama. Ia adalah kondisi 'tiadanya keinginan lagi', karena ketiga alam adalah sama. Ia adalah kondisi 'tanpa tindakan', karena semua tindakan adalah sama. Ia adalah keadaan 'tak berkondisi', karena segala sesuatu yang berkondisi adalah sama ..., meskipun demikian kekosongan itu sendiri tidak mengenal pembeda-bedaan."

---

10 Vegan adalah orang yang mengikuti paham vegetarianisme.

Demikian pula, segala sesuatu yang tak berkondisi dan dengan demikian tidak kekal, sebenarnya adalah kosong. Ketidak-kekalan dapat dianalogikan dengan mimpi, ilusi, gelembung, bayangan, titik embun dan kilatan petir.

Contoh yang paling gampang adalah bayangan. Bayangan adalah sesuatu yang terkondisikan. Ada dua kondisi yang harus dipenuhi agar suatu bayangan terjadi, yakni objek dan cahaya. Tidak ada objek maka tidak ada bayangan, tidak ada cahaya juga tidak akan ada bayangan. Karena itu, apabila objeknya sudah pergi atau cahayanya sudah padam, maka bayangan pun juga akan hilang. Oleh karena itu, jelas sekali apa yang terkondisikan adalah tidak kekal dan sesuatu yang tidak kekal itu adalah kekosongan belaka.

Dalam Mahayana, konsep *sunyata* didasarkan pada pemahaman *anatman*. *Anatman* memiliki arti tiada "aku" atau inti atau jiwa roh. Hubungannya dapat dimisalkan seperti "tidak ada" roh atau suatu "aku" berarti kosong terhadap roh atau suatu "aku". *Anatman* juga dapat berarti tidak adanya "inti sejati" yang dimiliki segala sesuatu. Yang dimaksud "inti sejati" adalah suatu bagian yang kekal dan tidak berubah.

Sebagai contoh dapat diambil kereta. Bagian manakah dari kereta yang tidak mengalami perubahan dan akan kekal selamanya? Baik roda, tempat duduk, dan bagian lainnya tidaklah kekal, karena suatu saat akan rusak juga dan terurai menurut unsur-unsurnya. Dengan tidak ada satupun unsur penyusun kereta yang kekal, maka tidak adanya "inti sejati" yang dimiliki oleh kereta tersebut. Bagaimana dengan manusia? Hal tersebut adalah sama.

Berikut kutipan dari ***Sutra Penerangan Sempurna*** bagian ***Bodhisattva Perenungan Universal***

“Mereka seyogyanya selalu menyadari bahwa tubuh ini adalah panduan dari keempat unsur. Rambut, kuku, gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum, dan otak, semuanya tergolong dalam unsur bumi. Air liur, nanah, darah, ludah, keringat, lendir (phlegm), air mata, semen[11]*, air kencing, dan kotoran, semuanya tergolong dalam unsur air. Panas tubuh termasuk dalam unsur api. Gerakan termasuk dalam unsur angin. Jika keempat unsur tubuh ini telah terpisah satu sama lainnya, dimana lagikah tubuh khayalan ini? Demikianlah seseorang mengetahui tubuh fisik ini tidak memiliki inti sejati dan hanya ada karena perpaduan keempat unsur tersebut. Pada kenyataannya, ia tidak berbeda dengan pikiran khayal.”*

Demikianlah, dengan contoh di atas diharapkan pembaca mendapatkan konsep yang lebih jelas mengenai *anatman*. Namun yang perlu diingat, istilah sunyata tersebut bukan berarti “tidak ada apa-apa sama sekali” (*nothingness*), tapi adalah “kosong” (*emptiness*).

Penerapan dalam bidang spiritual adalah tidak melekat pada apapun, karena apabila tidak ada yang memiliki “diri sejati” maka untuk apa dilekati? Tubuh kita sendiri, harta kekayaan, keluarga, pikiran ini dan lain sebagainya tidak ada yang permanen. Dengan demikian kita tidak dapat berharap untuk mendapatkan sesuatu di alam *samsara* ini yang kekal dan tidak berubah.

Sang Buddha mengajarkan pada kita untuk merealisasi sunyata, dimana tidak ada lagi keserakahan, rasa takut yang tak beralasan, kebencian, kesombongan, kemarahan, dan iri hati.

---

11 Semen adalah cairan air mani.

Seseorang yang telah merealisasikan *sunyata* tiada lagi bisa merugikan makhluk lainnya, karena di dalam melakukan sesuatu ia otomatis mempertimbangkan segala dampak dan akibat yang akan ditimbulkannya. Ia akan penuh cinta dan belas kasih pada semua makhluk.

Tiada lagi pertentangan antara sang "aku" dan yang lainnya. Tidak ada lagi perbedaan atau dualisme antara "aku" dan "dia". Sehingga dengan demikian, merealisasi *sunyata* sama dengan merealisasi *nirvana*.

Namun sebelum kita benar-benar dapat merealisasi *sunyata*, kita perlu terlebih dahulu memahami secara teoritis mengenai hal tersebut. Pernyataan yang terdapat pada ***Prajnaparamitahrdaya Sutra***, bahwa kelima *skandha* (wujud, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk mental, dan kesadaran) adalah kosong, *rupa* (wujud) adalah kosong dan kosong adalah *rupa*.

Untuk lebih memperjelas konsep tentang *anatman* dan *sunyata*, Mahayana membagi masing-masing hal di atas menjadi dua jenis, yakni:

1. Ketanpa-"ciri sejati"-an dari makhluk hidup, artinya tidak ada suatu "jiwa atau aku atau sang diri" yang kekal dan tidak berubah. Kekosongan "ciri sejati", yang artinya segala fenomena yang ada akan terus-menerus mengalami proses kemunculan atau kelahiran dan kemusnahan.
2. Ketanpa-"ciri sejati"-an dari *dharma*, artinya tidak ada *dharma* yang benar-benar kekal. Kekosongan *dharma*, *dharma* yang ada selalu akan mengalami proses kemunculan dan kemusnahan.

BAB III
Penutup

3.1 Kesimpulan

Dalam makalah ini telah disajikan beberapa ajaran dalam Mahayana mengenai Buddha, Dhamma, dan Sangha; Guru Utama; Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan; *Pratyasamutpada; Trilaksana; Nirvana; Trikaya; Bodhisattva; Paramita; Dasabhumi; Bodhisatva Sila*; Vegetarianisme; dan *Sunyata*.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa Mahayana mengakui konsep dasar yang diajarkan oleh Sang Buddha Gautama dan berlindung kepada *Triratna*. Namun ada beberapa pandangan yang membedakan Mahayana dengan aliran Theravada yaitu mengenai *Trikaya, Bodhisattva, Paramita, Dasabhumi, Bodhisattva Sila*, Vegetarianisme dan *Sunyata*.

Dalam Mahayana, mereka memandang bahwa Buddha memiliki tiga tubuh dan juga memandang bahwa seorang Buddha akan kembali ke dunia dan meninggalkan *Nirvana* untuk menyelamatkan para makhluk dari dunia *Samsara* ini. Buddhisme Mahayana juga memandang bahwa semua makhluk adalah seorang calon *Bodhisattva*. Kemudian para *Bodhisattva* akan menerapkan *Paramita* yang dikenal sebagai *Sad-Paramita*, dan memiliki *Dasa Bala* sebagai seorang *Bodhisattva* hingga mencapai *Dasabhumi*. Namun seorang *Bodhisattva* juga harus melaksanakan *Bodhisattva*

Sila yang hanya terdapat dalam Mahayana, yang salah satu peraturannya adalah menekankan untuk menjadi seorang vegan (orang yang menganut vegetarianisme).

Hal ini memberikan ciri khusus bagi Buddhisme Mahayana sendiri. Terutama filsafat dalam Mahayana yang sangat dalam sehingga sulit dimengerti oleh umat awam. Juga ada konsep *Nirvana* yang merupakan *Sunyata*. Konsep *Sunyata* pada dasarnya adalah sama dengan yang dimiliki Theravada. Namun dalam Mahayana diperdalam dengan mengacu pada *Anatman* yang telah diajarkan Sang Buddha Gautama dalam *Trilaksana*. Hal ini makin memperdalam konsep *Sunyata* dalam Mahayana sendiri.

3.2 Saran

Dalam makalah ini, beberapa ajaran dapat diperdalam lagi melalui literatur-literatur lainnya. Akan lebih baik bila diimbangi dengan literatur berbahasa Inggris dan juga penelusuran lebih dalam di dalam dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

Donath, Dorothy C. 2005. *“Pengenalan Agama Buddha Theravada-Mahayana-Vajrayana”*. Yayasan Penerbit Karaniya.

Gurukecil. *Agama Buddha dan Hukum*. <http://www. gurukecil.com/index.php? option=com_content&view =article&id=55:agama-buddha-dan-hukum&catid =38: agama-buddha&Itemid=53>. Diakses pada 26 Maret 2010.

Ming, Chau. 1994. *“Mahayana”*. Sasana: Jakarta.

PANJIKA. 2004. *“Kamus Umum Buddha Dharma (Pali-Sanskera-Indonesia)”*. Tri Sattva Buddhist Centre: Jakarta.

Prebish, Charles S. *“The A to Z of Buddhism”*. Vision Books Pvt. Ltd.: New Delhi.

Sakya, Min Bahadar. *Nagajurna on relative Bodhicitta.* <http://buddhim.20m.com/10-1.htm>. Diakses pada 26 Maret 2010.

Sanjivaputta, Jan. 1990. *“Anda Herbivor atau Karnivor”.* Penerbit Lembaga Pelestari Dhamma.

Suzuki, Beatrice L.1939. *“Mahayana Buddhism”*, diterjemahkan oleh Hustiati dengan judul “Agama Buddha Mahayana”. 2009. Karaniya.

Taniputera, Ivan. 2003. *“Ehipassiko Theravada-Mahayana. Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara”*. Penerbit Suwung. Yogyakarta.

Traditional Yoga and Meditation of Himalayan Masters. *Yoga Sutras 3.1-3.3:Dharana, Dhyana, Samadhi, Rungs.* <http://www.swamij.com/yoga-sutras-30103.htm>. Diakses pada 27 Maret 2010.

MAKALAH TUGAS AKHIR
PROGRAM PELATIHAN DHAMMADUTA

Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Lingkungan Hidup

OLEH
UPI. SILAVATI LISA

BAB I

Pendahuluan

Perlindungan lingkungan merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi peradaban manusia sekarang ini. Perhatian ini diwujudkan dalam penetapan Hari Lingkungan Sedunia yang jatuh pada tanggal 5 Juni 1996. Berbagai kalangan mulai dari ilmuwan, ekonom, filsuf, peneliti memperingatkan masyarakat melalui media massa mengenai dampak-dampak serius dari zat-zat berbahaya terhadap lingkungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Merupakan hal yang sangat ironis jika manusia merupakan salah satu pihak yang merusak kesehatannya sendiri dan membunuh makhluk hidup lain di Bumi ini. Resiko yang mengancam ekologi kita tidaklah kecil. Hal ini mendorong berbagai pihak mencegah atau meminimalisir segala jenis polusi, baik dalam skala kecil maupun skala dunia.

Kesadaran untuk melindungi kehidupan dan lingkungan hidup semakin gencar belakangan ini. Semua elemen masyarakat sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup mulai dari pemanasan global, gerakan hijau, spesies yang punah, hingga gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif. Kita mungkin saja tahu dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pemanasan global, tetapi kita tidak menyadari akibat dari gaya hidup kita yang tanpa kita sadari turut memperparah keadaan Bumi kita ini. Oleh karena itu, saya sangat tertarik untuk membahas dampak '*konsumtivisme*' (baca: gaya hidup konsumtif) terhadap Bumi kita ini. Selain itu, saya juga akan membahas hal ini secara

lebih mendalam dari perspektif Buddhisme.

Dalam Buddhisme, kesadaran untuk melindungi makhluk hidup beserta lingkungannya merupakan salah satu hukum dasar utama yang dibentuk oleh Buddha bagi murid-muridnya untuk diikuti. Pada kenyataannya, Buddhisme merepresentasikan cinta kasih. Buddha merupakan manifestasi dari sebuah cinta kasih dan dipandang sebagai seorang pelindung dari semua makhluk yang penuh dengan cinta kasih. Beliau mengajarkan bahwa bagi yang ingin mengikuti jalannya harus mempraktikkan kebaikan yang penuh cinta kasih yaitu tidak membahayakan hidup semua makhluk (tidak hanya melindungi manusia, tetapi juga hewan dan tumbuhan). Dengan kebijaksanaannya yang sempurna, Beliau melihat semua makhluk mempunyai kedudukan yang sama dan saling bergantungan, mendukung satu sama lain, dan tidak terpisahkan.

Melalui tugas akhir ini, saya sangat mengharapkan ada manfaat yang dapat diperoleh pembaca. Apalagi jika kita semua secara bersama-sama dapat ikut menjaga dan merawat Bumi ini.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta

Semoga Semua Makhluk Berbahagia

BAB II

Isi

I. Pembangunan Berkesinambungan (*Sustainable Development*) dan Kesadaran Lingkungan

A. Ekonomi Lingkungan

Agar proses pembangunan dapat berkesinambungan, kita tidak hanya perlu memperhatikan lingkungan dan ekosistem, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat terutama mengurangi tingkat kemiskinan, memperlakukan seluruh lapisan masyarakat dengan adil, serta pada saat yang bersamaan memberikan kembalian atas investasi (*return of investment*) kepada investor. Perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan ekonomi harus mampu dipertahankan agar dapat mencapai pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*).

Sikap kita terhadap setiap komponen pendukung tercapainya pembangunan berkesinambungan di atas dibentuk oleh nilai/ norma yang dianut oleh pribadi masing-masing. Dengan demikian, sikap kita akan mengendalikan perhatian, keinginan, dan tujuan kita sehingga kita akan bertindak untuk mencapai setiap komponen pembangunan bersinambungan di atas.

B. Sikap terhadap Lingkungan

Ada empat pandangan sikap terhadap lingkungan yaitu:

- Utilitarian

  Lingkungan dan ekosistem ada untuk dieksploitasi sehingga mempunyai manfaat ekonomi bagi umat manusia. Jika kita membiarkan sumber daya tersebut pada tempatnya, sumber daya tersebut tidak akan mempunyai nilai intrinsik (*red*: nilai yang terkandung di dalamnya) sampai mereka dikelola dan diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi manusia.

- Ekologikal

  Lingkungan dan ekosistem perlu dilestarikan karena mereka menyediakan sumber kehidupan yang menunjang seluruh kehidupan di Bumi.

- Estetik

  Lingkungan alam mempunyai nilai sebagai sumber keindahan dan bermanfaat bagi psikologi serta spiritual manusia.

- Moral

  Lingkungan alam dan ekosistem merupakan rumah bagi makhluk hidup lainnya serta seluruh organisme yang mempunyai hak hidup di sana. Merupakan kewajiban manusia untuk menghormati dan melindungi seluruh makhluk hidup dan habitatnya.

Sudah jelaslah bahwa setiap pandangan sikap di atas akan membuat sikap manusia menjadi berbeda terhadap lingkungan hidup. Mulai dari sikap ekstrim Utilitarian untuk mengeksplotasi segala yang tersedia di lingkungan hidup hingga sikap Moralis untuk menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk beserta lingkungannya. Dalam sebuah pembangunan yang berkelanjutan, perlu diadopsi beberapa

aspek dari keempat sikap di atas secara seimbang.

Perekonomian tradisional hanya mengenal kapital keuangan (*financial capital*) sebagai penunjang pertumbuhan perekonomiannya. Kapital keuangan ini merupakan penjumlahan kekayaan yang berupa uang, properti, peralatan, dan kepemilikan lain yang telah diakumulasi oleh individu, komunitas, asosiasi, organisasi, perusahaan, negara, dan lain-lain. Agar pembangunan berkesinambungan dapat berhasil, sebuah sistem perekonomian baru memerlukan bentuk kapital lain seperti:

a. Kapital alami (*natural capital*)

   Sumber daya alami, misalnya hutan, air, udara, tanah, ikan, dan mineral, masing-masing mempunyai nilai intrinsik serta merupakan bahan baku produk untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia.

b. Kapital sosial (*social capital*)

   Hubungan yang dibina atas dasar kepercayaan dan kerja sama akan menghasilkan kelompok maupun jaringan formal dan informal, sehingga manusia mampu bekerjasama dan memperoleh akses di dalam institusi dan layanan. Hukum formal maupun informal merupakan bentuk dari kapital sosial.

c. Kapital manusia (*human capital*)

   Kombinasi keahlian, pengetahuan, keyakinan, sikap, etos kerja, dan kesehatan yang baik membuat manusia mampu bertahan hidup dan berkontribusi untuk masyarakatnya.

d. Kapital fisik (*physical capital*)

   Infrastruktur dan produk yang dibutuhkan untuk

kehidupan yang produktif, misalnya transportasi yang memadai, air, sanitasi, energi, dan layanan lainnya.

e. Kapital keuangan (*financial capital*)

   Dapat berupa properti dan kepemilikan tanah, pinjaman, dan investasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu negara ditunjang oleh berbagai kegiatan dan komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Tentu saja, kita juga perlu memperhatikan kelestarian lingkungan hidup kita dalam melakukan kegiatan ekonomi yang terdiri dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam tugas akhir ini, saya hanya akan membahas tentang kegiatan konsumsi yang sudah bergerak ke arah *konsumtivisme* sehingga berdampak buruk terhadap ekosistem Bumi ini.

II. Budaya Konsumtivisme

Pemaknaan istilah *konsumtivisme* dan konsumerisme jelas berbeda. Namun, *konsumtivisme* sering disama-artikan dengan konsumerisme. Kedua istilah tersebut adalah dua hal yang berbeda maknanya.

Konsumtivisme merupakan paham untuk hidup secara konsumtif, sehingga orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan ketika membeli barang. Oleh karena itu, arti kata konsumtif (*consumtive*) adalah boros atau perilaku yang boros, yang mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Dalam arti luas, konsumtif adalah perilaku konsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Di lain pihak, konsumerisme merupakan gerakan konsumen (*consumer movement*) yang mempertanyakan kembali dampak-dampak aktivitas pasar bagi konsumen. Dalam pengertian lebih luas, istilah konsumerisme, dapat diartikan sebagai gerakan yang memperjuangkan kedudukan yang seimbang antara konsumen, pelaku usaha dan negara. Gerakan ini tidak sekadar hanya melingkupi isu kehidupan sehari-hari mengenai produk harga naik atau kualitas buruk, tetapi juga termasuk hak asasi manusia dan dampaknya bagi konsumen.

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia kontemporer (Peter Salim, 1996), arti konsumerisme (*consumerism*) adalah cara melindungi publik dengan memberitahukan kepada mereka tentang barang-barang yang berkualitas buruk, tidak aman dipakai dan sebagainya. Bila kita telusuri, makna kata konsumtivisme maupun konsumerisme bukan sesuatu hal yang baru sebab pada dasarnya kedua sifat ini sudah lama ada dan sejak awal telah mengakar kuat di dalam 'kemanusiaan' kita. Tendensi (*red*: kecenderungan pada suatu hal) yang ada dalam diri manusia untuk selalu tak pernah puas (*never-ending-discontentment*) dengan hal-hal yang telah mereka miliki, ditambah dengan dorongan kuat, ambisi pribadi, dan semangat kompetisi untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada orang lain membuat pola hidup konsumtif semakin berkembang.

Masyarakat konsumer disebut oleh Jean Braudillard sebagai masyarakat kapitalis mutakhir, sedangkan Adorno menyebutnya dengan masyarakat komoditas (*commodity society*). Adorno mengemukakan empat ciri-ciri penting yang menandai masyarakat komoditas atau masyarakat konsumer. Empat ciri-ciri tersebut adalah:

1. Tujuan utama berlangsungnya produksi barang-barang bukan untuk pemuasan keinginan dan kebutuhan manusia, tetapi demi laba dan keuntungan.
2. Dalam masyarakat komoditas, muncul kecenderungan ke arah konsentrasi kapital yang masif dan luar biasa, yang memungkinkan penyelubungan operasi pasar bebas demi keuntungan produksi massa yang dimonopoli dari barang-barang yang distandarisasi. Kecenderungan ini akan benar-benar terjadi, terutama terhadap industri komunikasi.
3. Meningkatnya tuntutan terus-menerus, sebagai kecenderungan dari kelompok yang lebih kuat untuk memelihara - melalui semua sarana yang tersedia - kondisi-kondisi relasi kekuasaan dan kekayaan yang ada dalam menghadapi ancaman-ancaman yang sebenarnya mereka sebarkan sendiri.
4. Karena kekuatan-kekuatan produksi sudah sangat maju, hubungan-hubungan produksi terus membelenggu kekuatan-kekuatan produksi yang ada, hal ini membuat masyarakat komoditas sarat dengan antagonisme (full of antagonism). Antagonisme (*red*: pertentangan antara dua paham/ kubu yang berlawanan) ini tentu saja tidak terbatas pada wilayah ekonomi (*economic sphere*), tetapi juga merambah ke wilayah budaya (*cultural sphere*).

A. *Konsumtivisme* sebagai Gaya Hidup

Dalam masyarakat komoditas atau konsumer terdapat suatu proses adopsi cara belajar menuju aktivitas konsumsi dan pengembangan suatu gaya hidup (Feathersone, 2005). Pembelajaran ini dilakukan melalui media massa misalnya majalah, koran, buku, televisi, dan radio, yang banyak menekankan peningkatan diri, pengembangan diri,

transformasi personal, bagaimana mengelola kepemilikan, hubungan dan ambisi, serta bagaimana membangun gaya hidup. Dengan demikian, mereka yang bekerja di media, desain, mode, dan periklanan serta para intelektual informasi yang pekerjaannya adalah memberikan pelayanan serta memproduksi, memasarkan dan menyebarkan barang-barang simbolik disebut oleh Bordieu (1984) sebagai 'perantara budaya baru'. Dalam wacana kapitalisme, semua yang diproduksi oleh kapitalisme pada akhirnya akan didekonstruksi oleh produksi baru berikutnya, berdasarkan hukum kemajuan dan pembaruan. Karena dukungan media, realitas-realitas diproduksi mengikuti model-model yang ditawarkan oleh media.

Budaya *konsumtivisme* terutama muncul setelah masa industrialisasi ketika barang-barang mulai diproduksi secara massal sehingga membutuhkan konsumen lebih luas. Media dalam hal ini menempati posisi strategis sekaligus menentukan, yaitu sebagai medium yang menjembatani produsen dengan masyarakat sebagai calon konsumen.

Secara umum, media berperan sebagai agen yang menyebar kesan-kesan produk kepada khalayak luas. Keputusan setiap orang untuk membeli atau tidak, benar-benar dipengaruhi oleh kekuatan kesan produk tersebut. Jadi, motivasi untuk membeli suatu produk tidak lagi berasal dari dalam diri seseorang berdasarkan kebutuhannya yang riil (*red*: nyata, sungguh), namun lebih karena adanya otoritas (*red*: kekuasaan) lain di luar dirinya yang "memaksa" untuk membeli. Hasrat belanja masyarakat merupakan hasil konstruksi yang disengaja. Media massa terutama televisi telah memoles-moles dirinya untuk bersiap bergumul ke dalam kancah persaingan merebut hati para pemirsa. Berbagai program,

dari mulai sinetron, kuis, sandiwara komedi, sampai musik, disediakan sebagai persembahan spesial untuk menyambut hari spesial. Semakin cantik acara yang disajikan akan semakin mengundang banyak penonton. Selanjutnya, *rating* pun tinggi, sehingga merangsang kalangan produsen untuk memasang iklan. Iklan merupakan proses persuasi (*red*: ajakan, bujukan) yang sangat efektif dalam mempengaruhi keputusan konsumsi masyarakat.

Mengkonsumsi sebenarnya merupakan kegiatan yang wajar dilakukan. Namun, dewasa ini tanpa disadari, masyarakat tidak hanya mengonsumsi, tapi telah terjebak ke dalam budaya *konsumtivisme*. Budaya ini dikatakan berbahaya karena ber-ekses negatif terhadap lingkungan hidup, juga meluruhnya hubungan sosial dan terbentuknya kesadaran palsu di benak masyarakat. Sekarang sudah saatnya menjadi konsumen yang cerdas dan kritis, bukan lagi saatnya menjadi *mindless consumer* yang artinya konsumen yang tidak berotak, pasif, dan gampang dibodohi. Mulailah mengendalikan diri dan membelanjakan uang hanya untuk barang yang benar-benar kita perlukan, jangan mudah terpengaruh dengan rayuan untuk membeli dan mulai mempertanyakan proses di balik pembuatan barang yang akan kita beli. Sebagai konsumen, kita berhak melakukannya karena kita adalah raja.

Pada akhirnya *konsumtivisme*-lah yang menyebabkan semua struktur ekologi planet menjadi sangat tidak seimbang, sehingga tidak ada masa depan yang berkelanjutan (*sustainable future*) bagi generasi mendatang. Kita sekarang berada dalam situasi dimana ekologi planet tidak mampu lagi mengatasi semua polusi karena jumlahnya yang sudah terlalu besar dan terus meningkat. Jumlah ini akan semakin meningkat seiring dengan permintaan konsumen yang

semakin berlebihan. Kelebihan permintaan barang konsumsi telah menciptakan sebagian besar ketidakseimbangan ekologi saat ini. Ketidakseimbangan ekologi ini telah menciptakan masalah yang lebih besar daripada yang diperkirakan oleh sebagian besar orang. Ketidakseimbangan ekologi ini telah menyebabkan bencana ekologi di berbagai belahan dunia.

Rasio konsumsi penduduk dunia semakin meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini akan menyebabkan kerusakan ekologis yang sangat besar di masa depan.

B. Efek *Konsumtivisme*

Willian Rees, seorang perancang perkotaan di University of British Columbia, memperkirakan bahwa diperlukan empat hingga enam hektar tanah untuk mempertahankan tingkat konsumsi rata-rata masyarakat yang tinggal di negara konsumsi tinggi. Masalahnya adalah pada tahun 1990, di seluruh dunia hanya tersedia 1,7 hektar tanah produktif secara ekologis untuk setiap orang. Rees menyimpulkan bahwa defisit sumber daya alam diciptakan di negara-negara kaya yang kemudian mengambil alih sumber daya alam negara-negara berkembang dan miskin lainnya melalui perdagangan. Dengan kata lain, seseorang harus membayar tingkat konsumsi penduduk negara kaya.

Mengonsumsi barang jelas merupakan fungsi dari budaya kita. Hanya dengan memproduksi dan menjual barang dan jasa, sistem perekonomian kapitalisme dapat bekerja dengan baik. Semakin banyak yang diproduksi dan semakin banyak yang dikonsumsi, semakin banyak kemajuan dan kesejahteraan yang akan kita nikmati. Salah satu pengukur pertumbuhan ekonomi adalah GNP (*gross national product*) yaitu penjumlahan total barang dan jasa yang diproduksi oleh

suatu masyarakat selama satu tahun tertentu. Dengan kata lain, GNP merupakan suatu ukuran kesuksesan masyarakat konsumsi untuk mengkonsumsi.

Namun, produksi, pemrosesan, dan konsumsi memerlukan ekstraksi dan penggunaan sumber daya alam (kayu, barang tambang, bahan bakar, dan air). Selain itu, kegiatan-kegiatan di atas memerlukan pendirian pabrik-pabrik dan kegiatan operasi pabrik tersebut menghasilkan limbah. Penggunaan hasil produksi pabrik, misalnya, juga akan menciptakan polusi dan limbah. Akan tetapi, dari tiga faktor yang memberikan kontribusi pada masalah ekologi (populasi, teknologi, dan konsumsi), para ahli lingkungan sepertinya kurang menaruh perhatian pada kegiatan konsumsi. Salah satu alasan adalah pola konsumsi masyarakat yang sangat sulit untuk diubah. Pola konsumsi telah menjadi bagian dari hidup manusia, sehingga perubahan pola konsumsi akan memerlukan perbaikan besar dalam kebudayaan. Belum lagi dampaknya terhadap *dislokasi* ekonomi yang parah. Penurunan permintaan produk akan menciptakan resesi bahkan depresi perekonomian bangsa serta peningkatan tingkat pengangguran.

Dalam sistem perekonomian saat ini yang mengutamakan pertumbuhan berkesinambungan, kita terancam akan terkungkung dalam pola pengembangan yang bersifat destruktif (*red*: merusak) dalam jangka panjang terhadap lingkungan serta menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekologi.

Degradasi (*red*: penurunan mutu/ kualitas) lingkungan hidup yang terjadi di seluruh dunia telah dilaporkan oleh berbagai negara. Produksi, penggunaan, serta pembuangan produk untuk digunakan umat manusia telah menyebabkan degradasi

ini. Ada empat kerusakan utama yang disebabkan oleh sikap konsumerisme masyarakat, yaitu pengrusakan habitat, pemusnahan berbagai spesies, deplesi (*red*: kehabisan, penipisan) tanah dan air, serta perubahan iklim global.

III. Agama dan Ekologi

Dalam buku *Paradise of God*, Norman Wirzba mengungkapkan pandangan yang berkembang selama dua dekade terakhir ini yang menyatakan bahwa agama-agama Barat memberikan ruang bagi kerusakan lingkungan dengan pernyataan bahwa Tuhan bersifat *transcendent* (Maha Esa) dan memberikan manusia kekuasaan atas Bumi. Secara ekonomis, alam merupakan sumber daya yang tersedia bagi manusia untuk diambil sebebas-bebasnya.

Akan tetapi Wirzba juga berargumen jika alam dilihat sebagai 'ciptaan' Tuhan, maka pernyataan sebelumnya bahwa "manusia diberikan kekuasaan atas alam" dapat ditafsirkan sebagai tanggung jawab bagi manusia untuk menjaga keberlangsungan alam. Dalam hal ini, alam juga merupakan ciptaan Tuhan dan manusia harus menghargainya.

Selain itu, banyak argumen yang mempertanyakan hubungan antara kapitalisme dengan kewajaran ekologikal. Banyak pihak yang beranggapan bahwa *konsumtivisme* yang terkendali, isu keadilan, produksi yang wajar, dan reformasi politik dapat membuat kapitalisme dilaksanakan secara beretika. Akan tetapi, harus disadari bahwa tren keseluruhan kapitalisme adalah bersifat merusak dalam jangka panjang. Contoh nyata yang ada adalah suku pedalaman dimana hutan hujan tropis tempat tinggal mereka hancur atau nelayan tradisional yang tangkapannya dihabiskan oleh kapal ikan modern. Meskipun

jika pada suatu saat kapitalisme dapat dilaksanakan secara etis dan ramah lingkungan, dikhawatirkan bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk diselamatkan.

IV. Etika Lingkungan dalam Buddhisme

Manusia melihat dirinya sendiri sebagai spesies yang paling cerdas di antara semua makhluk hidup. Manusia telah menyalah-gunakan kekuatannya dan secara serakah menghancurkan berbagai spesies hewan, hutan, gunung, sumber daya alam, dan pada akhirnya menikmati hasil dari pengrusakan lingkungan hidup untuk dirinya sendiri. Semua kerusakan dan kehancuran ekologi ini berasal dari kerusakan moral dan keserakahan pikiran manusia. Walaupun hewan merupakan makhluk hidup di tingkatan yang lebih rendah, bahkan harimau dan serigala sebagai hewan yang ganas, mereka tidak pernah merusak alam separah yang dilakukan manusia. Hanya manusialah yang mampu menyebabkan kerusakan paling parah di Bumi ini.

Lingkungan hidup terpolusi karena lingkungan internal di dalam pikiran telah rusak kronis. Keserakahan yang tidak berujung telah mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan dan permintaan yang tidak perlu, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kompetisi tiada akhir. Hal inilah yang mendorong pengrusakan lingkungan dan kehancuran diri. Kita perlu membandingkan kerusakan moral dan keserakahan ini dengan semangat hidup sederhana dan berkecukupan oleh orang yang mempraktikkan ajaran Buddha.

Hidup dalam kesederhanaan tidaklah berarti pelenyapan terhadap keinginan akan ilmu pengetahuan dan kebenaran,

tetapi hidup harmonis dengan semua makhluk hidup serta alam. Berdasarkan hal tersebut, bagi yang mengerti ajaran Sang Buddha akan membatasi keserakahan mereka dan hidup dalam harmoni dengan alam tanpa membahayakan lingkungan. Mereka akan melihat apa yang perlu dijelajahi dan sampai sejauh mana lingkungan perlu dilindungi untuk keperluan generasi mendatang dan makhluk hidup lain. Keserakahan yang berlebihan untuk memiliki segala sesuatu bagi dirinya sendiri maupun kelompoknya telah membuat manusia menjadi buta. Mereka berkelahi, berperang, menyebabkan kematian, penyakit, kelaparan, kehancuran hidup semua spesies, yang secara lambat laun akan memperburuk keadaan lingkungan hidup. Dengan kata lain, manusia mencoba untuk memaksimalkan keuntungannya tanpa memperhatikan dampak negatif dari eksploitasi alam yang memicu timbulnya deplesi sumber daya alam, pencemaran udara, air, bumi, polusi lingkungan hidup, dan merusak keseimbangan ekologi.

Alam, terutama pohon, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam Buddhisme: Buddha Sakyamuni dilahirkan ketika ibunya bersandar di sebuah pohon, Siddharta mencapai pencerahan ketika bermeditasi di bawah pohon Bodhi, dan Sang Buddha *parinibbana* di antara dua pohon Sala. Dengan begitu banyak sejarah kehidupan Sang Buddha yang berkaitan dengan alam, maka Buddhisme memiliki banyak pandangan mengenai masalah lingkungan yang semakin rusak dari hari ke hari.

Sebagai contoh tindakan ramah lingkungan dalam Buddhisme, selama masa hidup Sang Buddha kelompok Sangha hidup secara hati-hati, sederhana dan tidak ada barang yang dibuang sia-sia. Sebagai contoh, ketika jubah yang baru diberikan

kepada para bhikkhu, jubah yang tua dapat dijadikan kasur atau selimut. Ketika jubah tersebut sudah usang, pakaian tersebut dapat dipakai lagi sebagai penghapus dan jika kain tersebut sudah benar-benar rusak, maka kain tersebut dicampur dengan tanah liat dan digunakan untuk melapisi dinding.

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Buddha menganjurkan jalan hidup yang tidak berada dalam dua ekstrim, yaitu kemiskinan total dan penderitaan di satu pihak atau akumulasi kekayaan yang berlebihan di pihak yang lain. Cara hidup anggota Sangha yang mengambil jalan tengah (sederhana) merupakan contoh dari pernyataan tersebut. Dengan menerapkan jalan hidup yang disarankan tersebut, maka secara tidak langsung Buddhisme telah menganjurkan kepada umat manusia untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak esensial (seperti peralatan elektronik maupun teknologi yang boros sumber daya).

Dalam terminologi Buddhisme, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dapat diibaratkan sebagai isi (*content*) dan wadah (*container*). Semua makhluk hidup dan manusia yang hidup di bumi dapat dikategorikan sebagai “isi” dan bumi beserta semua elemennya dapat dikategorikan sebagai “wadah”. Isi tidak akan dapat muncul tanpa adanya wadah. Kehidupan di bumi dan keberlangsungan hidup dari makhluk hidup, terutama manusia, sangat bergantung pada keutuhan serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya dalam kondisi yang baik.

Pengertian akan hubungan yang saling berkaitan tersebut

menyadarkan kita bahwa kehidupan saling terkait satu sama lain dan perbuatan satu individu akan menimbulkan konsekuensi langsung pada dunia yang lebih besar. Hukum sebab akibat ini merupakan *karma* dalam Buddhisme yang dapat diterapkan dalam menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan. Sebagian besar bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan merupakan akibat negatif dari aktivitas manusia yang merusak alam, seperti menebang pohon, pembuangan limbah secara sembarangan, dan pembangunan yang tidak terkendali.

Buddhisme juga memiliki konsep nilai dhamma yang berhubungan erat dengan lingkungan yaitu *pratityasamutpada*, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan satu sama lain di dunia ini. Konsep ini serupa dengan konsep ekosistem dimana satu spesies bergantung pada spesies lainnya untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, manusia tidak dapat hidup tanpa atau di luar sistem dan tidak memengaruhi spesies lain yang hidup bersama dengan manusia.

Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan semua kehidupan di Bumi, tidak hanya manusia, adalah penting dan sama berharganya. Sebagaimana keinginan menusia untuk berkembang, demikian juga halnya dengan berbagai bentuk kehidupan lainnya. Akibatnya, manusia memiliki kewajiban untuk mengikuti jalan hidup yang lebih berkesadaran yang akan berakibat pada keseimbangan alami dan masa depan yang lebih harmonis. Manusia sebagai makhluk yang memiliki daya nalar dan pikir yang paling ‘superior’ harus berperan aktif dalam usaha memelihara lingkungan karena lingkungan yang terjaga dengan baik akan menguntungkan manusia sendiri pada akhirnya.

V. *Konsumtivisme* dalam Perspektif Buddhis

Untuk melepaskan diri dari cengkraman *konsumtivisme*, kita perlu membebaskan diri kita dari ketakutan akan penampilan. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah mempraktikkan meditasi. Dalam praktiknya, kita harus benar-benar rela untuk "melepas". Ketika kita menyadari pikiran kita yang sedang bergejolak, kita harus mengendalikan emosi kita sehingga kita sadar akan penderitaan di dunia ini. Kita harus membiarkan diri kita terbebas dari penderitaan yang kita alami atas diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Dengan demikian, kita akan terikat dengan dunia dan mendedikasikan diri kita pada masyarakat yang sudah tercerahkan dan tidak terbelenggu dalam *konsumtivisme*. Penderitaan berasal dari gejolak di dalam pikiran kita yang begitu mengharapkan sesuatu yang tidak kita miliki dan nikmati.

Setiap orang pasti memiliki keinginan akan sesuatu. Ini adalah hal yang wajar. Tetapi keinginan akan suatu hal yang terus-menerus dan ingin lebih dan lebih inilah *Lobha* (keserakahan). Sebagai contoh, karena kemelekatan yang sangat terhadap kehidupan mewah, seseorang menginginkan kehidupan yang lebih mewah lagi, maka timbullah keserakahan dan agar keinginannya untuk hidup lebih mewah lagi tercapai, ia melakukan berbagai cara termasuk melakukan tindakan kejahatan. Untuk mencegah timbulnya *Lobha* dalam diri, maka perlu:

- Menggunakan *Sati* (perhatian, kewaspadaan, kesadaran).
- Berusaha untuk tidak selalu menuruti keinginan.
- Merenungkan untung dan rugi dengan menggunakan *Panna* (kebijaksanaan).

- Membangkitkan *Hiri* (malu berbuat jahat) dan *Ottapa* (takut berbuat jahat).
- Mengembangkan *Dhamma* yang berlawanan dengan *Lobha*, seperti berdana.

Ego membuat seseorang diperbudak oleh keinginannya sehingga ia gagal untuk menilai kesalahan yang mungkin tertanam di dalam pikiran, gagasan, dan perasaannya. Di bawah pengaruh ini, seseorang bertindak bukan demi tugas maupun kebenaran, tetapi hanya untuk memenuhi keinginannya yang tidak terkendali. Sejak masa kanak-kanak, sebagian besar orang dikendalikan oleh egonya dan rasa suka maupun tidak suka. Hal ini akan berkembang menjadi keinginan yang tidak terkendali yang selanjutnya akan menjadi ketamakan, kekikiran, keserakahan, serta sebuah kebingungan pikiran dalam membedakan antara kebutuhan dan bukan kebutuhan.

Bentuk keserakahan manusia yang paling umum kita lihat adalah nafsu makan yang tidak terkendali. Jika keserakahan sudah mencapai titik yang akut, keserakahan dapat mengarah pada tindakan pencurian, kecurangan, kejenuhan atas diri sendiri sehingga mampu mengorbankan kesejahteraan orang lain demi kepuasan diri sendiri. Jika manusia membiarkan dirinya ditaklukkan oleh keserakahan, maka semangat hidupnya akan hancur oleh penderitaan.

Keinginan dalam konteks keserakahan akan menimbulkan penderitaan. Namun, pengurangan keinginan secara berlebihan juga tidak sepenuhnya baik karena keinginan merupakan kondisi manusia yang wajar. Yang perlu diperhatikan di sini adalah pengendalian terhadap keinginan karena beberapa keinginan memang penting. Jadi,

pencerahan diri atas keinginan membuat seseorang mampu mengatasi semua masalah yang disebabkan oleh keinginan-keinginannya dan bertanggung jawab atas keinginannya sendiri.

Ketika kita membahas tentang keinginan seseorang terhadap kesenangannya, kenyamanan, kebahagiaan, atau kekuasaan, kita seakan-akan melihat bahwa keinginan dihasilkan oleh sesuatu di luar diri manusia. Pilihan konsumen selalu disebabkan oleh keinginan-keinginan tersebut. Bahkan konsumen cenderung untuk membeli suatu produk karena keinginan-keinginan tersebut. Di lain pihak, jika kita “berkeinginan” untuk mengurangi emisi karbon maka kita tidak hanya berusaha untuk memenuhi harapan kita akan kenyamanan dan kesenangan. Lebih dari itu, jika kita ingin menanam berbagai spesies tanaman di halaman kita, kita telah ikut membantu melestarikan lingkungan hidup dan memberikan manfaat bagi ekosistem kita. Keinginan tersebut hanya dapat muncul jika kita memiliki kesadaran akan ketergantungan ekosistem.

Pengendalian terhadap diri, tindakan, dan reaksi kita ditekankan dalam *Dhammapada* sebagai kesadaran. Dalam sebagian besar masyarakat modern, belanja (*shopping*) tidak hanya untuk memenuhi keinginan terhadap kesenangan duniawi maupun keserakahan, tetapi juga untuk memenuhi instingtif kebutuhan jasmani. Ketika keinginan ini tidak dapat dikendalikan, maka penderitaan akan muncul.

BAB III

Kesimpulan Dan Saran

Filosofi Buddhis sangat menghormati alam, kemurnian dan ketergantungan semua komponen lingkungan hidup. Tanggung jawab untuk hidup dalam harmoni diwujudkan dalam cinta kasih terhadap semua makhluk hidup. Filosofi Buddhis meyakini bahwa lingkungan alam menyediakan sistem penunjang hidup yang perlu dilestarikan dan dirawat. Hal ini sangat kontras jika kita membandingkannya dengan perilaku Barat yang meyakini bahwa manusia mempunyai kekuatan dan dominasi terhadap alam. Sistem keyakinan ini telah mendorong penghancuran ekosistem, dan cenderung untuk mengendalikan daripada bekerjasama dengan proses alam.

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan perspektif Buddhisme hanya sampai satu titik kecukupan (*sufficiency*) dan pada saat yang bersamaan, setiap orang mampu mengonsumsi sumber daya alam secara optimum. Di lain pihak, pada sistem ekonomi tradisional, masyarakat cenderung untuk berpola konsumtif. Filosofi Buddhis sangat mengutamakan nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup, penggunaan kembali, pengurangan, serta daur ulang sumber daya alam sehingga lingkungan hidup akan tetap terjaga kelestariannya serta tidak tereksploitasi. Semua hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang benar, yang tentu saja akan sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkesinambungan. Dengan demikian, etika Buddhis konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*).

Sebagai konsumen, kita dihimbau agar mengonsumsi produk dengan lebih bijak. Walaupun pilihan konsumen saat ini masih sangat dipengaruhi oleh harga, konsumen yang bijak selalu mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan produk yang dirasa lebih berkualitas misalnya produk yang menimbulkan lebih sedikit kerusakan pada ekosistem maupun kesehatan masyarakat. Jadi, dalam banyak kasus, produk-produk ini menjadi semakin mudah diperoleh dan murah karena produk-produk ini semakin menguntungkan. Industri-industri bahan makanan organik merupakan contoh paling umum produk semacam ini. Dengan keberhasilan produk ini di mata masyarakat, diharapkan adanya pasar yang menjual produk ramah lingkungan di semua sektor, termasuk sektor jasa, di masa mendatang. Jadi, pilihan konsumen dan kesadaran akan ketergantungan ekosistem sangat memengaruhi pola konsumsi, pemasaran, dan produksi dalam sebuah sistem perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Judith Simmer. *The Crisis of Consumerism*. <http://www.mro.org/mr/ archive/21-3/articles/crisisofcon.html> Diakses 4 Februari 2010, 20:00.

Dhamma Sari. *Tiga Akar Kejahatan*. <http://bhagavant.com/home.php?link =dhamma_sari&n_id=76> Diakses 6 Februari 2010, 18:07.

Dorje, Ogyen Drodul Trinley. 2008. *Environmental Guidelines for Karma Kagyu Buddhist Monasteries, Centers and Community*. Archana: New Delhi.

Environment Training Kit. *Environmental Economics*. <http://www.mrcmekong. org/envir_training_kit/English/Course%20A%20-%20Sustainable%20 Development%20and%20Environmental%20Awareness/Operational/Readings/PDF/Reading%2005-Environmental%20Economics.pdf> Diakses 4 Februari 2010, 20:17.

Gottlieb, Roger S. 2004. *Religion and Ecology*. Tikkun Vol.19, No. 5.

Haan, Mia Deen. *The Effetcts of Consumerism on The Environment*. <http://www. buzzle.com/articles/the-effects-of-consumerism-on-the-environment. html> Diakses 2 Februari 2010, 19:05.

Jaymes, Shari. 2005. *Environmentalism and Zen Buddhism*.

Long, Ryan. *Buddhist No-Self and Mindful Consumerism*.<http://ftp.buddhism .org/Publications/IABTC/Vol08_07_Ryan%20Long.pdf> Diakses 4 Februari 2010, 20:31.

Shah, Anup. E*ffects of Consumerism.<http://www. globalissues*.org/article/238/ effects-of-consumerism> Diakses 2 Februari 2010, 19:30.

Tulku, Ringu. 2009. *Buddhism and Ecology.* Venerable Ringu Tulku Rinpoche: Münster.
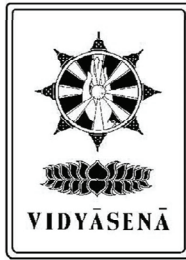
MAKALAH TUGAS AKHIR
PROGRAM PELATIHAN DHAMMADUTA

Nilai Intrinsik Candi Borobudur

OLEH
Upi. VIJJASIRI VERA IRINE RISENO

BAB I

Pendahuluan

Topik yang diambil untuk membuat tugas akhir ini adalah tentang Candi Borobudur. Alasan dipilih topik Candi Borobudur adalah dikarenakan banyaknya hal yang perlu diketahui dari Candi Borobudur tersebut. Candi Borobudur itu sendiri merupakan salah satu dari candi agama Buddha. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai umat Buddha kita dapat mengetahui makna dari Candi Borobudur tersebut, termasuk simbol-simbol dan relief-relief yang ada di dalam Candi Borobudur. Jangan sampai sebagai umat Buddha, pada saat seseorang bertanya tentang Candi Borobudur, kita sama sekali tidak mengetahui tentang Candi tersebut.

Selain itu dengan mengetahui nilai-nilai yang dimiliki oleh Candi Borobudur, diharapkan pembaca dapat semakin memahami dan mengerti tentang agama Buddha itu sendiri, sehingga dapat tertarik untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, semakin memahami Candi Borobudur tersebut, diharapkan dapat semakin mencintai kebudayaan dan keluhuran agama Buddha.

Terkadang alasan seseorang tidak menghargai sesuatu karena tidak mengetahui apapun tentang barang tersebut. Begitu pula dengan Candi Borobudur ini. Seringkali orang-orang yang mengunjungi Candi Borobudur hanya menikmati candi tersebut tanpa memedulikan bagaimana cara menjaga candi tersebut agar tetap lestari. Bahkan tidak jarang,

pengunjung merusak bagian-bagian yang ada di dalam Candi Borobudur tersebut. Ketidakpedulian tersebut terlihat dari sikap-sikap para pengunjung, seperti membuang sampah sembarangan yang membuat lingkungan di sekitar Candi Borobudur menjadi kotor, dan yang paling sering terlihat adalah banyaknya pengunjung yang memanjat bangunan Candi Borobudur, walaupun sudah tertera larangan untuk tidak memanjat-manjatnya. Bahkan para petugas yang ada di Candi Borobudur seringkali memperingatkan hal tersebut.

Hal-hal di atas tidak akan terjadi apabila para pengunjung benar-benar mengerti betapa pentingnya Candi Borobudur tersebut. Karena berdasarkan sejarah yang penulis baca mengenai Candi Borobudur, untuk membangun dan memperbaiki Candi Borobudur tersebut diperlukan perjuangan yang sangat panjang. Pada saat itu, tidak banyak orang yang peduli dengan bangunan Candi Borobudur tersebut. Bahkan hampir saja, Candi Borobudur tersebut dihancurkan dan relief-reliefnya disimpan di Museum. Akan tetapi, usul tersebut ditolak. Sehingga sampai saat ini, Candi Borobudur masih dapat berdiri dengan megahnya.

Pembangunan Candi Borobudur pada saat itu, membutuhkan dana yang sangat besar sehingga membutuhkan bantuan internasional, seperti dari UNESCO[1]. Untuk mendapatkan dana tersebut Candi Borobudur harus bersaing dengan kota

---

1 UNESCO (merupakan singkatan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. Tujuan organisasi ini adalah mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerjasama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki.

air Venesia (Italia) dan Mohenjodaro, sebuah reruntuhan kota tua di Pakistan. Apabila kita mengetahui bagaimana perjuangan Candi Borobudur tersebut sehingga dapat dibangun lagi dan berapa biaya, waktu, dan tenaga yang telah dikeluarkan untuk Candi Borobudur tersebut, maka tentu saja kita akan menjadi lebih peduli terhadap kelestarian Candi Borobudur. Bukan hanya sebagai tempat wisata saja, akan tetapi sebagai warisan budaya dunia yang harus kita lestarikan, sehingga kemegahan Candi Borobudur dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Semoga dengan adanya tugas akhir mengenai Candi Borobudur ini dapat membuat semakin banyak orang menjadi lebih peduli dengan kelestarian Candi Borobudur. Bukan hanya sekedar sebagai candi saja, akan tetapi sebagai sesuatu yang perlu dilestarikan karena Candi Borobudur tersebut sangat penting artinya, terutama bagi umat Buddha. Jangan sampai, kita sebagai umat Buddha yang merusak candi tersebut dan tidak menghargainya.

BAB II

Isi

II.1. SEJARAH CANDI BOROBUDUR

Candi Borobudur diperkirakan didirikan antara tahun 650 dan 930 M berdasarkan kesepakatan antara para arkeolog dan ahli sejarah. Pada saat ditemukan, Candi borobudur hanya berupa candi kuno yang tertutup oleh semak belukar. Setelah mulai dibersihkan, keadaan Candi Borobudur masih sangat berantakan. Candi Borobudur tersebut mengalami beberapa kali perbaikan dalam skala kecil untuk menanggulangi bahaya dari alam, seperti air hujan yang merembes ke dalam batu-batu yang ada di dalam candi tersebut. Akan tetapi, apabila Candi Borobudur tersebut tidak diperbaiki secara keseluruhan maka Candi Borobudur lambat laun akan hancur total. Oleh sebab itu, diputuskan bahwa Candi Borobudur akan dipugar seluruhnya. Tentu saja keputusan tersebut memerlukan dana yang sangat besar. Akan tetapi, besarnya biaya tersebut sebanding dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Candi Borobudur.

Nama Candi Borobudur sampai saat ini hanyalah merupakan analisis dari para ahli sejarah. Akan tetapi kepastian dari arti nama Candi Borobudur tidak diketahui dengan jelas. Ada yang menyatakan bahwa nama Candi Borobudur dikarenakan bahwa terdapatnya sebuah desa di sebelah timur Candi Borobudur yang bernama desa “Boro”. Ada juga yang menyatakan bahwa nama Candi Borobudur berarti ‘Biara Budur’ atau ‘Biara yang terletak di atas bukit’. Perubahan

kata-kata menjadi Borobudur dikarenakan masyarakat yang sering kali menyingkat dan menyederhanakan ucapan sehari-hari.

II.2. NILAI – NILAI CANDI BOROBUDUR

Dalam Candi borobudur terdapat berbagai macam nilai yang disimpannya. Nilai-nilai inilah yang harus dipertahankan. Nilai-nilai tersebut adalah:

- Nilai Arkeologis

  Nilai arkeologis dari Candi Borobudur ini sangat tinggi karena pada saat ditemukan Candi Borobudur tersebut belum terjamah oleh tangan manusia. Saat Candi Borobudur ini ditemukan, keadaannya sangat memprihatinkan. Candi Borobudur tersebut tampak seperti setumpuk reruntuhan batu mengerikan yang ditumbuhi oleh semak belukar.

  Pada awalnya, pemugaran Candi Borobudur hanya terpusat pada saluran air yang ada pada candi tersebut. Karena setelah diselidiki, masalah terbesar yang dapat menyebabkan runtuhnya Candi Borobudur adalah air yang terserap pada bangunan candi, sehingga menyebabkan bebatuan menjadi lapuk. Setelah itu, diusulkan agar diadakan pemugaran candi secara besar-besaran untuk memugar Candi Borobudur secara keseluruhan. Akhirnya usul tersebut diterima dan diadakanlah proyek besar untuk memugar Candi Borobudur. Proyek ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada cara agar pelapukan candi tersebut dapat dihindari. Pelapukan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perubahan cuaca dan iklim. Proyek besar ini merupakan kerja sama antara Indonesia

dan UNESCO. Hasil kerja keras para pakar tersebut tidaklah sia-sia karena Candi Borobudur diakui mempunyai nilai arkeologis yang tak terhingga dan dianggap sebagai salah satu warisan dunia yang luar biasa.

Akan tetapi, melalui proyek tersebut bukan berarti bahwa Candi Borobudur telah benar-benar selamat dari reruntuhan, dan bukan berarti bahwa seluruh nilai arkeologis yang ada di dalam Candi Borobudur telah diketahui karena sebenarnya pada bagian bawah Candi Borobudur terdapat relief-relief yang masih belum diketahui. Bagian terbawah tersebut telah mengeras dan tertimbun tanah yang menjadi pengganjal Candi Borobudur karena Borobudur dibangun di atas tanah yang tidak rata (berbeda dengan candi-candi lain pada umumnya). Sehingga apabila bagian terbawah tersebut dibongkar, dapat menyebabkan Candi Borobudur runtuh dan hancur berantakan. Oleh sebab itu, bagian terbawah tersebut tidak bisa dibongkar.

Candi borobudur mengalami empat tahap pembangunan sebagai berikut:

- Tahap Pertama diperkirakan terjadi antara tahun 750 dan 850 M. Di tahap pertama ini, pada Candi Borobudur dibangun tata susun yang bertingkat dan dirancang sebagai piramida berundak, akan tetapi susunan tersebut diubah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tata susun yang dibongkar pada Candi Borobudur.
- Tahap Kedua dilakukan untuk memperlebar pondasi Candi Borobudur dengan menambahkan dua tingkatan persegi dan satu tingkatan lingkaran yang

kemudian ditambahkan stupa induk besar.

- Tahap Ketiga dilakukan dengan membongkar dan menghilangkan tingkatan atas lingkaran dengan stupa induk besar dan diganti dengan tiga tingkatan lingkaran. Kemudian stupa-stupa dibangun pada puncak tingkatan-tingkatan ini dengan satu stupa besar di tengahnya.
- Tahap Keempat hanya melakukan perubahan-perubahan kecil, seperti pembuatan relief pada tangga dan lengkung atas pintu.

■ Nilai Historis

Nilai historis yang terdapat dalam Candi Borobudur tergantung pada peninggalan-peninggalan yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan relief-relief yang terdapat pada Candi Borobudur dapat disimpulkan bahwa Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi. Dapat disimpulkan pula bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa pemerintahan Raja Samaratungga dari Wangsa Sailendra, yaitu dinasti yang sangat menjunjung tinggi aliran Buddha Mahayana.

Pembangunan Candi Borobudur membutuhkan waktu puluhan tahun yang dilakukan oleh warga desa secara gotong royong. Relief-relief yang ada di Candi Borobudur menggambarkan adanya aspek-aspek komunalitas di wilayah Asia Tenggara.

■ Nilai Spiritual

Suatu bangunan dikatakan memiliki nilai spiritual apabila merupakan sebuah tempat suci dan memiliki nilai-nilai

religius. Candi Borobudur memiliki nilai spiritual, hal ini dikarenakan dalam Candi Borobudur terdapat relik Sang Buddha. Sebenarnya Candi Borobudur bukanlah sebuah candi, akan tetapi merupakan sebuah stupa karena Candi Borobudur dibangun pada bidang tanah yang tidak rata (berbeda dengan candi-candi lain yang ada).

Selain itu, berdasarkan cerita, Sang Buddha memberi wasiat kepada para muridnya bahwa pada saat Sang Buddha telah mencapai Nibbana mereka dapat menyimpan abu jenazahnya di dalam sebuah stupa. Pada saat ditanya apakah yang dimaksud dengan stupa, Sang Buddha melipat jubahnya di atas tanah, kemudian meletakkan mangkoknya terbalik di atas lipatan jubah tadi dan mendirikan tongkatnya di atas mangkok tersebut. Petunjuk inilah yang menjadi bentuk dasar sebuah bangunan suci tersebut (stupa). Stupa ini digunakan untuk menyimpan relik-relik tersebut.

Pada Candi Borobudur terdapat 72 buah stupa yang terbagi dalam 3 tingkatan. Tingkatan paling bawah terdapat 32 buah stupa, tingkatan kedua terdapat 24 buah stupa, dan tingkatan paling atas terdapat 17 buah stupa. Setiap stupa tersebut berada di atas sebuah bantalan yang berbentuk teratai dan dinding-dindingnya diberi lubang-lubang. Di dalam stupa-stupa itu terdapat arca-arca Sang Buddha. Arca-arca yang ada di dalam Candi Borobudur menggambarkan sistem *Dhyani Buddha* atau *meditative Buddha*. *Dhyani Buddha* keberadaannya didasarkan pada lima arah mata angin, yaitu: Timur, Barat, Utara, Selatan, dan Pusat atau *Zenit*. Adapun kelima mudra pada setiap arah mata angin adalah sebagai berikut:

- *Bhumisprasa-mudra* menggambarkan sikap tangan sedang menyentuh tanah. *Mudra* ini adalah *mudra* yang khas untuk *Dhyani Buddha Aksobhya* yang berada pada arah Timur.

Gambar 1 Sikap tangan sedang menyentuh tanah

- *Abhaya-mudra* menggambarkan sikap tangan yang sedang menenangkan dan menyatakan, “Jangan khawatir”. *Mudra* ini adalah mudra yang khas untuk *Dhyani Buddha Amoghasiddhi* yang berada pada arah Utara.

Gambar 2 Sikap tangan yang sedang menenangkan dan menyatakan, "Jangan khawatir"

- *Dhyana-mudra* menggambarkan sikap tangan yang sedang semadi. *Mudra* ini adalah *mudra* yang khas untuk *Dhyani Buddha Amitaba* yang berada pada arah Barat.

Gambar 3 Sikap tangan yang sedang semadi

- *Wara-mudra* menggambarkan sikap pemberian amal. *Mudra* ini adalah *mudra* yang khas untuk *Dhyani Buddha Ratnasanbhava* yang berada pada arah Selatan.

Gambar 4 Sikap pemberian amal

- *Dharmacakra-mudra* melambangkan gerakan memutar *Roda Dharma*. *Mudra* ini adalah *mudra* yang khas untuk *Dhyani Buddha Wairocana* yang berada pada pusat.

Gambar 5 Gerakan memutar Roda Dharma

Nilai spiritual dari Candi Borobudur yang sangat menonjol adalah adanya nilai-nilai yang menjunjung tinggi aliran agama Buddha Mahayana dan adanya kerendahan hati dari pembuatnya sehingga tidak ada sikap yang terlalu membangga-banggakan candi tersebut. Namun demikian, keindahan arsitektur Candi Borobudur mampu menimbulkan rasa kagum para ahli terkait dan orang-orang awam yang telah mengunjunginya.

Gambar 6 Candi Borobudur

Candi Borobudur mempunyai makna sebagai lambang alam semesta dengan pembagian tingkat, meliputi *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*. Selain itu, Candi Borobudur mempunyai 1.460 panil relief cerita yang tersusun dalam 11 deretan mengitari bangunan candi dan relief dekoratif berupa relief hias sejumlah 1.212 panil.

Relief cerita pada tingkat *Kamadhatu* (kaki candi) mewakili dunia manusia dan menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi. Hal ini terlihat pada dinding kaki candi yang asli terpahatkan 160 panil relief *Karmawibhangga* yang menggambarkan hukum sebab akibat.

Tingkat *Rupadhatu* (badan candi) mewakili 'dunia antara', menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh suatu pengertian dunia nyata. Pada tingkatan ini dipahat 1.300 panil yang terdiri dari relief *Lalitavistara* (penggambaran riwayat hidup Sang Buddha dalam deretan relief-relief, tetapi bukan merupakan riwayat yang lengkap), *Jataka* (cerita tentang Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai Pangeran Siddharta), *Avadana* (pada dasarnya hampir sama dengan Jataka akan tetapi pelakunya bukan Sang Bodhisattwa, melainkan orang lain dan ceritanya dihimpun dalam kitab *Diwyawadana* yang berarti perbuatan mulia kedewaan), dan *Gandawyuha* (deretan relief yang menghiasi dinding lorong ke-2, adalah cerita *Sudhana* yang berkelana tanpa mengenal lelah dalam usahanya mencari pengetahuan tertinggi tentang Kebenaran Sejati).

Pada tingkat *Arupadhatu* terdapat 72 stupa yang di dalamnya terdapat patung Sang Buddha. Stupa tersebut ada yang

mempunyai lubang yang berbentuk belah ketupat dan segi empat. Arti simbolis lubang belah ketupat adalah berkaitan dengan filosofi menuju ke tingkat kesempurnaan. Sedangkan arti simbolis lubang segi empat adalah berkaitan dengan filosofi lebih sempurna dan stabil daripada bentuk belah ketupat yang masih tergolong goyah.

Banyak orang yang mempertanyakan apakah Candi Borobudur itu adalah sebuah *mandala* atau bukan, bahkan ada yang mengusulkan agar konsep *mandala* menjadi panduan untuk melakukan pemugaran Candi Borobudur. Oleh karena itu, akan diuraikan apakah Candi Borobudur itu sebuah *mandala*, tetapi kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang yang dimaksud dengan *Mandala*?

Gambar 7 Bentuk Mandala

Para ahli dalam bahasa Sansekerta mengartikan *mandala* sebagai pusat dunia. Sedangkan dalam teks-teks Tibet diterjemahkan sebagai "pusat" atau "apa yang mengelilingi". Di Cina, *mandala* diterjemahkan sebagai *mant'u-lo* atau *t'an* yang berarti 'teras, panggung, dunia, arena' atau yang diterjemahkan sebagai *Tao tch'ang* yang artinya sama dengan *Bodhimandala*. *Mandala* adalah pusat dunia, sebuah arca yang batas-batasnya telah ditentukan atau semacam "pagar suci". *Mandala* adalah totalitas, suatu tanda kesempurnaan dan kemuliaan. *Mandala* ini dapat dibuat dalam bentuk candi, sebagai contoh adalah Candi Borobudur. Gambar di bawah memperlihatkan sebuah contoh mandala.

BAB III

Penutup

III.1. Kesimpulan

Banyak hal dan nilai yang dapat diambil dari Candi Borobudur. Semoga melalui tulisan singkat ini dapat membuat semakin banyak orang menjadi tertarik dengan keindahan dan kemuliaan Candi Borobudur, terutama para umat Buddha.

III.2. Saran

Tulisan ini merupakan catatan singkat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Para pembaca yang tertarik untuk mempelajari dan mendalami nilai-nilai yang terdapat dalam Candi Borobudur didorong agar dapat mencari dan membaca literatur-literatur yang ada, baik yang dilampirkan dalam Daftar Pustaka atau literatur-literatur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

http://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur. Joesoef, Daoed, 2004, *Borobudur*, Kompas; Jakarta.

Marzuki, Yazir, 1991, *Borobudur*, Djambatan; Jakarta.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biayapercetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution),guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halamanberikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisadikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insight.vidyasena@gmail.com

Mohon memberi konfi rmasi melalui SMS ke no. diatas bila telahmengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus DasarAjaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. *Melihat Dhamma* Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. *Ucapan Benar* Oleh Willy Yandi Wijaya
30. *Kalama Sutta* Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. *Riwayat Hidup Maha Kaccana* Oleh Bhikkhu Bodhi
32. *Ajaran Buddha dan Kematian* Oleh M.O'C. Walshe, Willy Liu

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production
08995066277
Atau
Email : insight.vidyasena@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php